

GUIDANCE AND
COUNSELING FOR THE
FUTURE OF A CIVILIZED
NATION

Buku ini membahas mengenai pendidikan moral, kedisiplinan, pengaruh kemajuan teknologi, pendidikan tahfiz, pola asuh orang tua dan juga mengenai interaksi sosial. Dimana semua ini merupakan bentuk pembekalan serta sesuatu yang amat berpengaruh pada masa depan seseorang.

Di sinilah Bimbingan dan Konseling sangat berperan dalam mengentaskan masalah serta mewujudkan pendidikan moral, pola asuh, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang sempurna pada generasi-generasi penerus bangsa. Melalui buku ini pembaca juga dapat melihat betapa besar peranan Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan.

GUIDANCE AND COUNSELING FOR THE FUTURE
OF A CIVILIZED NATION

GUIDANCE AND COUNSELING FOR
THE FUTURE OF
A CIVILIZED NATION



PENULIS:

**YUNITA FARINA, LUSIANA EFENDI, NANI FEBI NUR AINI,
DERLIANI, RIZA ASNITA, RAHMI, ADELLA HAFIFAH
FITRI, SELFI NUR OKTAVIANI, POPPY PURNIA, NADILA
MIFTAHUL JANNAH, AISYAH BUNGA APRILIA**

EDITOR

DR. AFRINALDI, S. SOS, I. MA

**GUIDANCE AND COUNSELING FOR THE FUTURE
OF A CIVILIZED NATION**

PENULIS :

**YUNITA FARINA, LUSIANA EFENDI, NANI FEBI
NUR AINI, DERLIANI, RIZA ASNITA, RAHMI,
ADELLA HAFIFAH FITRI, SELFIE NUR OKTAVIANI,
POPPY PURNIA, NADILA MIFTAHUL JANNAH,
AISYAH BUNGA APRILIA**



SULUAH KATO KHATULISTIWA

**GUIDANCE AND COUNSELING FOR THE FUTURE
OF A CIVILIZED NATION**

ISBN : 978-623-88328-3-5

Penulis : Yunita Farina, Lusiana Efendi dkk.

Editor : Dr. Afrinaldi, S. Sos, I. MA; Dina Rosdiana;
Boby N., M.Sc

Tata Bahasa : Lusiana Efendi

Tata Letak : Lusiana Efendi

Sampul : Enjela Pulda Putri

15,5 cm c 23 cm; 174 halaman

Cetakan Pertama: September 2022

Diterbitkan oleh :

CV. Suluah Kato Khatulistiwa

Jl. Masjid Nurul Yaqin Labuang, Jorong Labuang

Nagari Canduang Koto Laweh, Kec. Canduang, Kab. Agam

Sumatra Barat

Email: suluhkato@gmail.com

IG: @suluhkatopublisher

Website: www.suluhkato.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua penulis, sehingga dapat menyelesaikan artikel ini untuk dibuat dalam Buku Bunga Rampai. Shalawat dan salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mampu merubah peradaban jahiliyah menuju peradaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk membantu seseorang dengan berbagai layanan yang terdapat dalam ilmu bimbingan dan konseling. Pada hakikatnya bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu dalam lingkungan yang terjadi dalam interaksi antara individu dengan individu lain sehingga upaya bimbingan dan konseling tertuju pada upaya membangun lingkungan perkembangan manusia.

Buku ini terdiri dari 11 artikel yang di bukukan menjadi Buku Bunga Rampai. 11 artikel ini terdiri dari 11 daerah dimana sesuai dengan daerah masing-masing penulis dengan permasalahan yang beragam. Permasalahan masyarakat yang beragam setiap daerahnya dikaji dengan teori keilmuan yang dimiliki penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat pada buku ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan

Bukittinggi, 1 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	iii

- 1. Yunita Farina** : *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Jorong I Sungai Pandahan, Pasaman Timur* **1**
- 2. Lusiana Efendi** : *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Petani di Jorong Kubu Anau, Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam* **14**
- 3. Nani Febi Nur Aini** : *Pengaruh Antara Pendidikan Pesantren dan Sekolah Umum terhadap Kepribadian Anak Dalam Mendidik di Rimbo Bujang, Tebo, Jambi* **23**
- 4. Derliani** : *Upaya Orangtua dalam Mengatasi Remaja yang Kecanduan Game Online di Jorong Petok, Padang Alai, Pasaman Timur* **34**
- 5. Riza Asnita** : *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Menerapkan Azas Kesukarelaan dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Panti* **46**
- 6. Rahmi** : *Peran Orang Tua dalam Mendidik Nilai dan Moral terhadap Tingkah Laku Anak di Kenagarian Lasi* **66**
- 7. Adella Hafifa Fitri** : *Peranan Orang Tua yang Sibuk Bekerja terhadap Kedisiplinan Anak Kelas VI SDN 13 Kampung Jawa, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok* **74**
- 8. Selfi Nur Oktaviani** : *Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pola Asuh Permisif di Guguak Endah, Kecamatan Matur* **96**
- 9. Poppy Purnia** : *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin dalam Membangun Keluarga Sakinah di*

<i>Kantor Urusan Agama (Kua) Kubu Rogeh Jorong III Rambah, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman.....</i>	113
10. Nadila Miftahul Jannah : <i>Pentingnya Kearifan Lokal Tradisi Manjapuik Batu untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Masyarakat Nagari Persiapan Aro Kandikia, Gaduik Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.....</i>	133
11. Aisyah Bunga Aprilia : <i>Faktor Pendukung Kemampuan Siswa Tahfidz dalam Menghafal Al-Qur'an di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi.....</i>	152
Biodata Penulis	169

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK DI JORONG I SUNGAI PANDAHAN, PASAMAN TIMUR

Yunita Farina

ABSTRAK

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak, dan juga keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang akan menentukan sikap dan perilaku baik dan buruknya anak. Akan tetapi, orang tua memiliki batasan dalam perannya sebagai pendidik sehingga orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak memberikan pendidikan baik yang formal, non formal, maupun informal untuk menjamin masa depan anaknya. Penelitian ini tergolong kualitatif. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua turut menentukan peningkatan minat belajar anak di Jorong I Sungai Pandahan, Pasaman Timur.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Minat Belajar, Anak

A. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak untuk menuju masa dewasanya dan dapat menemukan jati dirinya dan menjadi diri sendiri. Sebagai orang tua yang mendukung perkembangan anaknya maka orang tua harusnya memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-cita yang diinginkan anak dan memberikan dukungan penuh terhadap anak memenuhi segala keperluan anak,

memberikan saran dan arahan terhadap anak agar menjadi orang yang sukses nantinya (Lestari, 2012). Menurut Pestallozi keluarga merupakan cikal bakal pendidikan pertama bagi seorang anak sehingga seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak di masa awal perkembangannya (Badru Zaman, 2014).

Orang tua dalam mendidik anak memiliki cara yang berbeda-beda, ada orang tua yang peduli akan pendidikan dan perkembangan anak dan ada juga orang tua yang bersikap acuh tak acuh dengan pendidikan dan perkembangan anaknya. Bagi orang tua yang peduli akan perkembangan dan pendidikan anaknya maka akan lebih memperhatikan setiap perkembangan dan mendukung setiap kegiatan belajar anak agar anaknya menjadi sukses kedepannya, namun bagi orang tua yang hanya membiarkan anaknya tanpa memperhatikan perkembangan anaknya, kurang memperhatikan pendidikan anak akan menjadikan anak kurang berminat belajar. Menurut Setya Ningsih orang tua memiliki peranan terhadap anak yaitu sebagai motivator bagi anak untuk memotivasi dan mendukung anak, sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala keperluan yang dibutuhkan si anak dan sebagai mediator anak (Setya, 2013). Menurut Slameto faktor adanya keberhasilan anak dalam belajar dan memiliki minat belajar yang baik yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan anak dalam belajar (Slameto, 2015). Menurut Purwanto minat berfungsi sebagai suatu penggerak sehingga dapat mengubah seseorang agar muncul keinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan atau tujuan yang akan dicapai (Purwanto, 2007).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar, dan minat anak tergantung pada perasaan senang anak dalam belajar, ketertarikan anak terhadap pelajaran, fasilitas belajar anak di rumah dan bagaimana cara orang tua mendidik anak. Ada beberapa cara untuk meningkatkan peranan orang tua terhadap pendidikan anak seperti mengingatkan anak akan pekerjaan rumah, mengajarkan anak mengulang pelajaran yang didapat saat di sekolah, mengajarkan, dan membiasakan anak disiplin terhadap waktu, mengajarkan anak membagi waktu antara belajar dan bermain, membimbing anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Orang tua perlu memahami minat belajar yang dimiliki anak agar anak dalam belajar merasa senang dan tidak ada rasa keterpaksaan, jika anak tidak memiliki minat belajar dalam suatu bidang maka anak akan menolak dan bermalasan jika merasa terpaksa, namun jika anak merasa senang dengan suatu bidang akan secara sukarela belajar tanpa harus disuruh, tanpa harus dipaksa. Itulah mengapa pentingnya orang tua memahami minat belajar anak dalam bidang apa saja. Selain dari memahami bidang minat belajar anak orang tua juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan anak, mendengarkan keluhan anak. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak terhadap kegiatan belajar anak baik yang di sekolah maupun di luar sekolah akan menjadikan minat belajar anak menjadi tinggi namun jika orang tua kurang memperhatikan dan tidak memberikan dukungan kepada anak hanya bergantung pada lembaga pendidikan seperti di sekolah akan membuat minat belajar anak menjadi rendah, maka dari itu andil orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Minat adalah rasa suka, rasa ketertarikan pada suatu hal, kegiatan, atau pada suatu bidang tertentu yang dilakukan dengan sukarela tanpa adanya yang

menyuruhnya (Djali, 2009). Minat merupakan sifat yang relatif menetap dalam diri seseorang sehingga minat sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang karena ia akan melakukan hal yang disukai tanpa adanya perasaan tidak nyaman, namun jika seseorang tidak memiliki minat dalam dirinya, maka seseorang tidak akan melakukan sesuatupun. Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki minat dalam suatu pembelajaran akan memberikan perhatian pada kegiatan pembelajaran yang disukai dengan senang dan penuh kesadaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anak akan menjadikan anak lebih semangat dalam belajar, percaya diri dan akan memunculkan sikap yang positif lainnya. Namun ada juga orang tua yang acuh tak acuh kepada pendidikan anak dengan menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa memperhatikan anak saat di rumah sehingga ada anak yang tidak membuat pekerjaan rumah, anak yang memakai pakaian yang sudah kotor ke sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anaknya di sekolah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Jorong I Sungai Pandahan, Sumatra Barat ”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung pada analisis yang mana penelitian ini dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil wawancara dan

observasi di lapangan sehingga penulis mencari informasi dan data yang berkaitan dengan judul artikel yang ditulis yaitu Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Jorong 1 Sungai Pandahan, Pasaman Timur. Teknik pengumpulan data berupa wawancara merupakan suatu bentuk pengumpulan data berupa interaksi atau komunikasi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh suatu informasi yang diinginkan secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan agar lebih terstruktur. Sementara itu, observasi merupakan suatu proses mengumpulkan data dengan mengamati, melihat dan mencermati suatu objek, tingkah laku atau perilaku dengan tujuan tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua

Peran diartikan sebagai cara seseorang bertindak dalam menghadapi sesuatu dan juga keikutsertaannya terhadap orang lain yang berada di sekitarnya. Peran orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam pemberian bimbingan dan pengarahan kepada anak, akan berbeda modelnya pada setiap orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi keluarga yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dan yang lainnya (Hurlock, 1976).

Orang tua merupakan seorang ayah dan ibu dari anak yang memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan yang didapatkan melalui hubungan biologis maupun dari hubungan sosial seperti pengadopsian. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Peran orang tua dalam membesarkan anak sangat

berpengaruh pada sikap dan perilaku anak nantinya karena orang tua merupakan tempat pertama anak belajar.

Ada beberapa bentuk tanggung jawab pokok orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, memelihara dan membesarkan anak. *Kedua*, melindungi dan menjamin kesehatan secara jasmani dan rohani anak. *Ketiga*, mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan. *Keempat*, membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak yang sesuai dengan kaidah agama dari sejak kecil hingga akhir hayatnya agar ketaatannya kepada Tuhannya lebih mendalam bahkan mendarah daging dalam dirinya sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya (Ikhsan, 2008).

Tanggung jawab pada pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara berangsur mulai dari kecil hingga dewasa. Anak yang orang tuanya memberikan kebutuhan jasmani dan rohani dengan baik akan menjadikan anak kuat secara fisik dan mental. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa mengasuh dan memelihara anak merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan orang tua agar dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan anak.

2. Minat Belajar

Minat menurut etimologi adalah kesukaan, perhatian dan keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Minat juga merupakan kecenderungan seseorang pada suatu objek yang ditandai dengan adanya perhatian khusus pada objek tertentu. Sementara itu, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, perubahan dalam sikap dan tingkah laku dan

mendapatkan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap.

Menurut Slameto (Slameto, 2015), minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Jadi, dengan adanya minat, seseorang akan membuatnya melakukan kegiatan yang disukai dengan sukarela dan dengan rasa senang hati melakukannya tanpa ada rasa terpaksa yang ada hanya rasa senang. Menurut Muhibbin Syah, ada 2 faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Rasa keingintahuan yang kuat dari seseorang akan mempengaruhi minat belajar. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, membuat seseorang tidak akan pernah puas dengan apa yang telah diperoleh sehingga ia akan merasa senang dengan hal baru yang telah didapa. Faktor internal selanjutnya yaitu adanya motivasi belajar dalam diri. Motivasi ini ditunjukkan oleh adanya keinginan dan dorongan untuk menambah keterampilan dan pengalaman belajar dalam diri seseorang.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau bisa dari lingkungan. Faktor eksternal yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yaitu berasal dari lingkungan sekitar, dorongan orang tua, dorongan yang didapat dari guru, dan adanya sarana dan prasarana yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran akan dapat membantu anak dalam meningkatkan minat belajarnya (Syah, 2008).

Berdasarkan kedua konsepsi di atas, ada beberapa hal yang dapat menunjukkan peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak, di antaranya:

1. *Pertama*, mendidik anak.

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab membesarkan anak tapi orang tua juga harus mendidik anak agar anak memiliki kepribadian yang bagus sehingga nantinya memiliki budi pekerti yang luhur. Orang tua yang baik haruslah menemukan minat dan bakat yang dimiliki anak dan mendukung anak untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya itu agar anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Seharusnya orang tua memberikan kebebasan anak berpendapat, memberikan kesempatan kepada anak memilih hal yang disukai mendukung perkembangan anak serta menggali potensi yang dimiliki anak.

2. *Kedua*, membimbing anak.

Jika anak mengalami masalah, orang tua tidak seharusnya menggurui anak dan menyalahkan anak namun haruslah dengan membimbing anak ke arah penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Membantu menyelesaikan masalah jangan sampai terkesan menceramahi anak yang akan membuat anak merasa benci dan enggan untuk mendengarkan sehingga anak tidak akan memberitahukan segala hal yang berhubungan dengannya. Anak lebih banyak berada di rumah dari pada di sekolah sehingga bimbingan dari orang tua dalam minat belajar anak akan sangat berperan.

3. *Ketiga*, memotivasi anak

Memberikan anak semangat dikala anak merasa bosan atau sedang merasa jenuh bisa dilakukan dengan memberikan hadiah kepada anak ketika anak mendapatkan pencapaian yang bagus. Memfasilitasi anak dengan media belajar yang dibutuhkan seperti buku, alat tulis, meja belajar di rumah dan segala hal yang diperlukan yang mendukung program belajar anak akan meningkatkan minat belajar. Dengan adanya dukungan dari orang tua seperti ini, tentu akan berpengaruh pada minat belajar anak.

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lokus penelitian ini, dapat diketahui bahwa setiap dorongan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh kepada peningkatan minat belajar anak. Beberapa orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini menyebutkan bahwa hadiah yang mereka berikan setiap ada pencapaian dari anaknya di sekolah, membuat anak-anak mereka semakin giat belajar. Lebih jauh, kemauan orang tua untuk mengantar anaknya ke sekolah ternyata juga menjadi faktor pendorong dalam peningkatan minat belajar anak. Anak menjadi lebih diperhatikan pendidikannya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan di atas, dapat dipahami bahwa antara faktor eksternal dan faktor internal memiliki kaitan yang sangat kuat dalam penumbuhkembangan minat belajar anak di sekolah. Dengan kata lain, minat sebagai faktor internal juga ditentukan oleh dukungan orang tua sebagai faktor eksternalnya.

D. KESIMPULAN

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak untuk menuju masa dewasanya dan dapat menemukan jati dirinya dan menjadi diri sendiri. Sebagai orang tua yang mendukung perkembangan anaknya maka orang tua harusnya memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-cita yang diinginkan anak dan memberikan dukungan penuh terhadap anak memenuhi segala keperluan anak, memberikan saran dan arahan terhadap anak agar menjadi orang yang sukses nantinya. Peran diartikan sebagai bagaimana cara seseorang dalam bertindak menghadapi sesuatu dan juga keikutsertaannya terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu pertama, memelihara dan membesarkan anak yang mana memelihara dan membesarkan merupakan suatu kewajiban orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak agar anak merasa tenang dan nyaman bersama orang tua. Kedua, melindungi dan menjamin kesehatan secara jasmani dan rohani anak, sebagai orang tua yang baik dan perhatian jika melihat anaknya sakit mereka akan merasa cemas dan khawatir sehingga akan berusaha agar anak tetap sehat, melindungi anak dari segala bahaya yang akan mengancam anak, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menyayangi dan mengasihi anak dan mementingkan anak. Ketiga, mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak terlebih lagi ilmu agama sehingga dimasa depan dengan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya berguna untuk dirinya dan orang lain. Keempat, membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang akan membawa perubahan dalam diri seseorang melalui suatu kegiatan dan usaha yang dilakukan sehingga dapat terlihat

perbedaan dari sebelum belajar dan sesudah belajar. Jadi, dalam proses belajar seseorang harus memiliki suatu keinginan atau kesukaan dalam belajar untuk mengikuti pelajaran yang dilakukan agar dapat mendorong anak dalam belajar dengan menunjukkan perhatian, keaktifan dan partisipasinya dalam proses belajar yang berlangsung dan tujuan belajar pun akan mudah tercapai. Namun, jika anak tidak memiliki minat atau kesukaan dalam belajar anak akan menunjukkan sikap tidak suka, tidak semangat dalam belajar sehingga tujuan dalam belajar tidak akan tercapai. Peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak sangat berpengaruh dimana dengan adanya dukungan berupa fasilitas yang diberikan kepada anak, pemberian motivasi kepada anak bukan hanya minat belajar anak meningkat namun juga akan menjalin hubungan baik antara anak dan orang tua. Adanya pemberian kasih sayang dan perhatian kepada anak membuat anak merasa senang dan merasa diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Abdul Wahab Muhib. (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif* . Jakarta : Kencana.
- Badru Zaman, H. (2014). *Media dan Sumber Belajar Paud*. Banten: Universitas Terbuka.
- Djali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. (1976). *Psikologi Perkembangan*.
- Ikhsan, F. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Juhaya, Usman Efendi. (1993). *Pengantar Psikolog*. Bandung : Angkasa.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Putry Angelina Restianti, S. I. (2022). Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak. *Peran Orang Tuadalam MENINGKATKAN Minat Belajar Anakdi Desa Dalam Tanjung Intan*, 10.
- Setya, N. (2013). Skripsi Jurusan BKI, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah, Skripsi Jurusan BKI, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2008). *Psikkologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, A. d. (2017). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anakdalam Keluarga*, 155.

**PERANAN ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN MORAL ANAK PADA
KELUARGA PETANI DI JORONG KUBU
ANAU, NAGARI PAKAN SINAYAN,
KECAMATAN BANUHAMPU,
KABUPATEN AGAM**

Lusiana Efendi

ABSTRAK

Pendidikan moral adalah suatu bentuk pendidikan yang sejatinya dapat diperoleh anak dari lingkungan pertamanya dalam kehidupan, yaitu dari lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga dengan orang tua sebagai pemeran utama guru bagi anak haruslah tahu terlebih dahulu terkait dengan apa itu pendidikan moral yang baik yang mesti diajarkan terhadap anak sebelum anak keluar dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menyoroti peran orang tua pada keluarga petani di Nagari Pakan Sinayan, Kec. Banuhampu, Kab. Agam dalam pendidikan moral anaknya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan pendidikan moral pada anaknya, akan tetapi moral yang ditanamkan belum seutuhnya mampu diwujudkan oleh anak, karena besarnya pengaruh yang diterima anak dari lingkungannya, lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Selain itu, keterbatasan waktu dan komunikasi antara anak dan orang tua yang bekerja juga menjadi salah satu penyebab lambatnya terbentuk moral yang utuh pada anak.

Kata Kunci : *Orang Tua, Pendidikan Moral, Anak*

A. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan moral merupakan permasalahan yang penting dan tidak boleh dilewatkan begitu saja dalam kehidupan. Masalah terkait dengan moral ini agaknya harus ditanggapi dan dihadapi secara serius karena moral sangat menyangkut dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Menurut pendapat Thomas Lickona (Yaqin, 2020), generasi yang tidak mentaati aturan, tidak dapat berbahasa dan berkata-kata yang baik dan santun, tidak lagi mengindahkan larangan, hilangnya tenggang rasa, dan cinta kebebasan hingga merusak diri adalah wujud dari masalah moral yang amat serius dan dapat berujung pada kehancuran suatu bangsa. Sebegitu seriusnya masalah moral ini dalam kehidupan dan tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Begitu juga kedudukan pendidikan moral mestilah diseimbangkan dan sejalan diberikan dengan pendidikan lainnya. Melihat situasi negara saat ini, banyak sekali orang-orang yang pintar dan terpendang justru dengan teganya melakukan tindakan yang tidak bermoral kepada sesama manusia lainnya. Hal ini menjadi contoh yang sangat nyata betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak.

Menurut Miami yang dikutip Kartini Kartono (Kartono, 1982), yang disebut orang tua adalah sepasang suami dan istri yang memiliki anak dan nantinya akan bertanggung jawab penuh pada setiap kebutuhan anak mulai dari kebutuhan yang primer hingga kebutuhan yang sekunder. Kebutuhan yang primer dapat berupa pakaian, bersekolah, uang jajan, dan lain-lain, sedangkan kebutuhan sekunder anak dapat berupa pemenuhan kebutuhan setelah kebutuhan primer seperti mainan, les tambahan, dan lain sebagainya, termasuk pendidikan moral dan pendidikan dasar yang penting dibekali untuk anak. Dari pendapat di atas, tergambar betapa besarnya peran orang tua terhadap anaknya, mulai dari anak dalam

kandungan, dilahirkan dan mulai dibesarkan dengan berbagai pengajaran dasar yang berasal dari orang tua tentunya, termasuk juga pendidikan moral tentunya. Selain itu, pendidikan moral ini jugalah yang nantinya akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan moral tidak dapat diabaikan dan dilepas begitu saja. Hal ini dikarenakan nilai yang dimiliki akan diamankan menjadi sebuah perilaku, dimana perilaku tersebut di sebut sebagai moral.

Pendidikan moral tidak dapat diabaikan begitu saja, karena setiap orang tua harus mampu dan memastikan anak mereka memperoleh bekal pendidikan moral ini semenjak anak berusia dini. Tak salah lagi, anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan moral akan menjadi anak yang sulit untuk dibentuk dan sulit mengikuti segala bentuk norma yang ada nantinya. Sebaliknya, dengan adanya pembekalan moral ini anak akan lebih mudah dibentuk.

Penelitian ini dilakukan di Jorong Kubu Anau, Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dilihat dari sisi geografisnya, jorong ini terletak di kaki Gunung Singgalang. Dulunya jorong ini terkenal sebagai penghasil gula tebu yang diproses melalui pengilangan yang nantinya dicetak menggunakan tempurung kelapa dan biasa disebut dengan *gulo anau*. Namun saat ini, pengilangan itu sudah tidak ada lagi dan bisa dikatakan sudah punah di jorong ini karena tidak lagi ditemukan kebun tebu yang memadai. Saat ini, masyarakat di sana mulai menanam ladang mereka dengan berbagai sayuran.

Pada penelitian yang berlokasi di Jorong Kubu Anau ini, peneliti akan meneliti peranan orang tua yang notabene merupakan keluarga petani dalam pemberian pendidikan moral kepada anak, pengaruh dari bentuk peranan tersebut serta bentuk kendala dalam pemberian pendidikan moral pada anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pendapat Kirk & Miller (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif adalah bentuk dari kebiasaan ilmu yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan mengedepankan peran dari pengamatan manusia. Dari hasil pengamatan tersebut nantinya akan diperoleh beragam data yang ada dan dibutuhkan oleh manusia sehingga menghasilkan makna yang juga beragam. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak adalah anugerah yang diberikan pencipta kepada orang tua. Orang tua tak hanya bertugas memberikan ASI, makanan, dan pakaian saja pada anaknya, tapi juga pendidikan sebagai pembekalan hidup bagi anak. Berdasarkan pendapat An-Nahlawi dalam (Erzad, 2018) dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing dan mengawasi anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama.

John Dewey dalam (Neolaka & Neolaka, 2017) menyatakan; “pendidikan adalah teori umum pendidikan.” Konsep ini bersumber dari filsafat pragmatis yang intinya adalah *apa yang berguna bagi manusia adalah yang benar*. Pendapat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bernilai positif dan berguna dapat dikatakan sebagai pendidikan, karena seperti yang kita ketahui juga bahwa segala sesuatu yang layak dijadikan sebagai pengajaran itu adalah sesuatu yang bernilai positif dan

tentunya sangat berguna bagi diri seseorang yang menempuh pendidikan dan orang-orang di sekitarnya.

Kata pendidikan agaknya tak dapat dipisahkan dengan sekolah. Namun pada kenyataannya pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah saja, tapi dari berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan teman sebaya. Di antara lingkungan-lingkungan tersebut, lingkungan keluarga lah yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua akan menjadi *role mode* bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, segala pengetahuan, tindakan, dan tingkah laku orang tua juga sangat mempengaruhi anak. Walaupun pendidikan yang diberikan orang tua bukanlah pendidikan yang bersifat sangat akademis, namun orang tua tetap sangat berperan dalam memberikan pendidikan yang sifatnya dasar. Jadi, anak tidak perlu harus menunggu masuk sekolah barulah mendapatkan pendidikan mengenai agama, termasuk pendidikan moral.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada para responden dalam penelitian ini, terungkap bahwa para orang tua memandang pendidikan moral sama pentingnya dengan pendidikan akademis di sekolah dan mestilah berjalan beriringan. Tanpa pendidikan moral maka kecerdasan akademis juga tidak akan sempurna begitu juga sebaliknya. Sebaliknya, tanpa pendidikan akademis penguasaan moral tidak dapat disalurkan dengan tepat juga.

Para orang tua umumnya berpendapat bahwa pendidikan moral tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama untuk anak-anak zaman sekarang. Moral adalah bekal bagi anak dalam kehidupannya, lingkungan sosial yang luas yang menjadi wadah dalam kehidupan ini tidak akan menerima begitu saja

orang-orang yang tidak mengenal moral di lingkungan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua dari keluarga petani di Jorong Kubu Anau ini telah memberikan pendidikan moral pada anaknya dari rumah.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, para orang tua berpendapat sama terkait pentingnya tujuan pendidikan moral. Menurut orang tua, dengan memberikan pendidikan moral akan mejadi langkah awal dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam konsepnya, pendidikan moral memiliki tujuan dan sasaran sebagaimana yang disebutkan dalam (Syaparuddin & Elihami, 2019) yakni untuk membantu perkembangan serta pertumbuhan anak seutuhnya yang sejalan dengan kecerdasan akademis, dengan mampu menjadi orang yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, memiliki jiwa patriotisme, menjadi pribadi yang demokratis, mampu mentoleransi perbedaan, menumbuhkana keimanan dan mampu mempererat tali persaudaraan.

3. Bentuk-Bentuk Moral

Moral adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dinilai. Moral itu sendiri merupakan realisasi dari nilai yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku yang ditampilkan. Realisasi inilah yang ditemukan oleh penulis dari hasil wawancara dengan orang tua yang berasal dari keluarga petani di Jorong Kubu Anau.

Berdasarkan penelusuran penulis, para orang tua, memandang, sebagai orang Minangkabau, moral etika pada anak menjadi suatu hal yang amat serius dan tidak dapat disepelekan. Etika yang ditunjukkan anak

akan dinilai oleh lingkungan dan akan dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Orang tua merasa harus lebih menekankan moral etika dan kesusilaan ini pada anak.

Terkait dengan kendala dan tantangan yang dihadapi para orang tua dalam memberikan pendidikan moral pada anak mereka di lokus penelitian ini, dapat diketahui bahwa umumnya kesulitan yang dirasakan orang tua ini berkaitan dengan perkembangan yang dialami oleh anak selama bergaul di lingkungannya. Faktor yang berasal dari luar rumah ini lebih dominan berasal dari lingkungan teman sebaya atau sepermainan.

D. KESIMPULAN

Orang tua dari keluarga petani Jorong Kubu Anau, Nagari Pakan Sinayan pada umumnya telah menjalankan peranan dalam memberikan pendidikan moral terhadap anak-anaknya. Orang tua lebih mengutamakan didikan *moral religius* dan *moral etika* pada anak. Hal ini juga dilatarbelakangi adat Minangkabau yang begitu menjunjung tinggi nilai agama dan juga etika.

Meskipun sudah membekali anak dengan pendidikan moral, namun usaha orang tua dalam mewujudkan dan membentuk anak yang memiliki moral yang sempurna tidak terwujud dengan begitu saja. Di lokus penelitian ini, para orang tua mengalami berbagai kesulitan yang disebabkan oleh perilaku anak dan kebiasaan yang dimiliki anak, terutama hubungannya dengan faktor lingkungan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 105-123.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anah Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). (Istiwidyawati, R. M. Sijabat, & Soedjarwo, enerj.) Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1982). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumnus Bandung.
- Maulana, A., Munir, A. A., Pratiwi, D. K., Putra, A. W., & Rahmawati, K. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271-290.
- Syaparuddin, & Elihami. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*(1), 173-186.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6

Tahun. *GENERASI EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-50.

Yaqin, A. (2020). *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Yohanis. (2020). Pembinaan Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah oleh Ninik Mamak Terhadap Anak Kemenakandi Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ensiklopedia Of Journal*, 2(2), 112-117.

PENGARUH ANTARA PENDIDIKAN PESANTREN DAN SEKOLAH UMUM TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK DALAM MENDIDIK DI DESA PERINTIS RIMBO BUJANG, TEBO, JAMBI

Nani Febi Nur Aini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendidik antara pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui perbedaan kepribadian anak yang bersekolah di pesantren dan yang mengambil pendidikan di sekolah umum di Desa Perintis, Rimbo Bujang, Muara Tebo Jambi. Penulis juga ingin mengetahui seperti apa perlakuan pendidikan yang diberikan dari tempat mereka bersekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di pesantren memiliki kepribadian yang lebih mandiri, santun dan disiplin dibandingkan anak yang mengambil jalur pendidikan di sekolah umum. Dalam pada itu, anak-anak di sekolah umum relatif lebih aktif dalam bersosialisasi dibandingkan anak yang sekolah di pesantren. Perbedaan kepribadian ini berasal dari perlakuan pendidikan yang diterima anak di sekolahnya masing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren, Pendidikan Umum, Kepribadian

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan dengan terstruktur karena berada dibawah tanggung jawab pemerintahan. Pendidikan formal memiliki beberapa jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), pendidikan menengah akhir (SMA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berada di luar dari pendidikan formal yang dilaksanakan secara bertingkat dan mempunyai struktur. Pendidikan nonformal memiliki kesamaan dengan pendidikan formal melalui proses penilaian dari pemerintah. Contohnya seperti: lembaga kursus, pondok pesantren, majelis taklim, kelompok bermain, sanggar, dan lainnya. Sementara itu, pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Pendidikan informal bertujuan agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat belajar secara mandiri. Contoh pendidikan informal ini adalah tentang pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral, dan sosialisasi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran antar guru dan anak didik untuk dengan memperdalam ilmu agama. Pendidikan pesantren sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter yang baik. Dalam pesantren pendidikan karakter merupakan persoalan yang harus dikedepankan melalui pendidikan akhlak (adab). Di pesantren masalah adab menjadi fokus yang penting karena dalam dunia pesanten adab merupakan hal yang utama sebagai bagian dari kecerdasan. Di pesantren, diberikan pengajaran keagamaan. Perilaku seperti saling

membantu, tidak suka bertengkar, bertanggung jawab untuk melakukan kebaikan dan lainnya, menjadi fokus utama pendidikan di pesantren.

Sekolah umum atau regular adalah pendidikan yang berfokus pada perluasan pengetahuan bagi anak didik dan menambah wawasan agar ke depannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah umum ini lebih banyak membahas pengetahuan umum daripada pengetahuan agama. Dapat dikatakan, terdapat perbedaan orientasi pendidikan yang jelas antara sekolah umum dan pesantren.

Berdasarkan temuan awal penulis, terlihat beberapa perbedaan mencolok dari karakter dan kepribadian yang ditunjukkan anak yang sekolah di pesantren dibandingkan dengan yang mengambil pendidikan di jalur sekolah umum di lokus penelitian ini. Dari sinilah, penulis tertarik untuk meneliti perihal metode-metode yang dipakai dalam pendidikan pesantren dan sekolah Umum dalam membentuk Kepribadian Anak di Rimbo Bujang, Tebo, Jambi.”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Pendidikan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

dan penelitian. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik (sanjaya, strategi pembelajaran seorientasi proses pendidikan, 2011)

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. (departemen, undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang sistem pendidikan nasional, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suatu pembelajaran serta proses belajar mengajar kepada peserta didik untuk mengembangkan suatu potensi yang ada pada diri peserta didik agar menjadi lebih baik lagi dari segi pengetahuan agamanya, cara mengendalikan diri bagaimana, memiliki kepribadian yang lebih baik lagi, memiliki pengetahuan yang lebih banyak, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijabarkan di atas, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan suatu potensi yang ada di dalam diri peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang

mulia, memiliki ilmu, aktif dalam melakukan sesuatu kegiatan, kreatif dalam pemikiran, serta mandiri untuk melakukan segala sesuatu agar tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Adapun fungsi pendidikan menurut undang-undang tersebut yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan umum ini berfungsi agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar dan dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dalam menjaga sikap dan berperilaku kepada orang lain serta menambah pengetahuan dan wawasan untuk anak.

2. Pesantren

Pesantren berasal dari kata *pe-santrian*. Kata santri menurut Drs. Nur kholif Hazim diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh” (Hazing, 2004). Pesantren merupakan pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana guru dan peserta didik tinggal bersama dalam sebuah asrama. Kehidupan di pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta

didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berahlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju dalam pendidikan pesantren ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim. Menurut M. Aridin, tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua: 1) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat; 2) tujuan umum yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat.

3. Pendidikan Umum

Sumaatmadja (2002) menafsirkan pendapat T.R McConnel dan titus bahwa pendidikan umum dalam *liberal education* merupakan pendidikan yang perhatiannya kepada sejumlah mata pelajaran (*subjek matter oriented*), yang organisasi kurikulumnya terarah pada pengembangan logika mengikuti garis sistematika bidang-bidang pengetahuan yang tertuju pada

pengembangan intelektual yang merupakan bagian misi dari semua ungkapan kepribadian sebagai alasannya, dan juga menempatkan kemampuan untuk merenung bagi peserta didik sebagai kesempatan yang berharga. (tr, 2015)

Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan umum: 1) memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, yang meliputi *liberal arts*, filsafat, Bahasa, matematika, dan pengetahuan alam, 2) membekali peserta didik dengan latar belakang budaya yang luas yang memberikan peluang kepada manusia memiliki wawasan yang memadai tentang dunia kehidupannya, dan 3) mengembangkan peserta didik menjadi manusia merdeka, terbebas dari keterbelengguan sehingga mampu mengambil keputusan yang adil, arif, dan bijaksana.

Henry yang dikutip Muliana (2002) mengungkapkan ada lima tujuan dasar pendidikan umum, yakni: 1) mengembangkan intelegensi kritis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, 2) mengembangkan dan meningkatkan karakter moral, 3) mengembangkan dan meningkatkan kewarganegaraan, 4) menciptakan kesatuan intelektual dan keharmonisan, dan 5) memberikan kesempatan yang sama, sedapat mungkin, melalui pendidikan untuk peningkatan ekonomi dan sosial individu.

4. Kepribadian

Kepribadian (*Personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang

dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian. (*chairilsyah d. , EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012*)

Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*, sedangkan tingkah laku lain merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.

Id merupakan suatu hal yang mendasari dari personalitas kebutuhan yang sangat alamiah seseorang dengan prinsip untuk mencari kepuasan secara instan agar mencapai suatu kesenangan (contoh: makan, minum); *ego* merupakan cara menghadapi atau berurusan dengan kenyataan dengan orang tersebut dengan berusaha memenuhi keinginan *id* dengan cara dapat diterima apa keinginannya karena *ego* sendiri juga mengetahui bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan keinginan yang ingin mereka dapatkan, dan *super ego* merupakan sebuah kegiatan moral dari suatu kepribadian seseorang yang didapatkan dengan cara mengasuh dari orang tua ataupun aturan-aturan dan nilai-nilai yang penilaiannya ini dilihat dari benar atau salah.

Hasil

Pendidikan pesantren mendidik peserta didiknya lebih kepada pendidikan agama. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lokus penelitian ini, pengaruh cara mendidik pendidikan pesantren ini dapat dilihat dari segi cara belajarnya dan sifatnya. Cara berpikirnya ini pun cukup berbeda. Kepribadian anak yang berpendidikan pesantren lebih mandiri dalam melakukan sesuatu seperti dapat mencuci pakaian sendiri, merapikan pakaian di lemari sendiri, bersih-bersih lingkungan dan lain sebagainya. Senakal-nakalnya anak yang bersekolah di pendidikan pesantren, masih bisa dikontrol oleh guru yang berada di pesantren karena mereka tinggal di asrama yang memiliki peraturan yang tidak boleh dilanggar. Saat ada yang melanggar aturan, peserta didik diberikan sanksi sesuai dengan apa yang dilanggar dan guru memberikan nasehat yang membuat anak tidak melanggar aturan dan selalu mengingat Allah. Dampaknya, anak pendidikan pesantren cenderung lebih mengerti sopan santun karena di pesantren sangat mengedepankan cara besikap kepada orang tua atau yang lebih tua.

Dalam pendidikan pesantren, juga terlihat anak didik menjadi anak yang disiplin, berpenampilan sederhana, dan sabar. Anak pesantren terlihat disiplin melakukan pekerjaan yang akan dilakukan. Dalam berpakaian, mereka sangat sederhana, rapi dan sopan. Jika di-bully oleh temannya, mereka tampak lebih bisa bersabar.

Pada sisi sebaliknya, kebiasaan-kebiasaan anak sekolah di pendidikan umum terlihat lebih kekanak-kanakan dan kurang mandiri. Dalam observasi yang peneliti lakukan, kebiasaan anak pendidikan umum, jarang mengaji setelah sholat subuh. Temuan di lapangan menunjukkan, anak di sekolah pendidikan umum kurang disiplin dan sering mengulur waktu dalam melakukan sesuatu.

Anak Desa Perintis yang bersekolah di pendidikan pesantren dan pendidikan umum jarang bermain bersama ataupun pergi berkumpul–kumpul. Anak yang bersekolah di pendidikan pesantren cenderung lebih pendiam dan agak pemalu apabila berkumpul dengan dengan teman yang berpendidikan umum sedangkan anak pendidikan umum cenderung lebih menonjol karena lebih aktif saat berbicara. Anak pesantren jarang sekali keluar rumah, terkecuali ke masjid atau mushal sedangkan anak di sekolah pendidikan umum tampak sering keluar rumah. Di bulan Ramadhan misalnya, yang mengaji di mushola atau di masjid lebih banyak anak pesantren atau madrasah Penulis juga melihat cara berbicara anak pesantren pun lebih lembut, suara merka agak pelan, dan lebih mudah diatur. Berbeda sekali dengan anak di sekolah pendidikan umum.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak pendidikan pesantren ini mempunyai sifat yang menyukai kebersamaan, saling tolong menolong dan bersosialisasi secara terbatas. Anak pendidikan pesantren cenderung lebih mengerti sopan santun karena di pesantren sangat mengedepankan tata cara anak bersikap kepada orang tua atau yang lebih tua. Di pesantren, anak dididik menjadi anak yang disiplin, berpenampilan sederhana, dan sabar. Anak pesantren terlihat disiplin melakukan pekerjaan yang akan dilakukan.

Sementara itu, kepribadian anak yang bersekolah di pendidikan umum lebih tampak kekanak–kanakan dan kurang mandiri. Hal ini terlihat dari pekerjaan seperti mencuci atau membersihkan kamar dan lainnya yang masih dibantu orang tua. Kebiasaan anak pendidikan umum jarang mengaji setelah sholat subuh. Karakter anak pendidikan umum relatif baik namun cara sopan santunnya masih perlu pembenahan. Terlihat juga

kecenderungan bahwa anak pendidikan umum kurang disiplin dalam melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Chairilisyah, D. (EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012).
Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini, 1.

Departemen, A. R. (2006). *Undang - Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.

Hazing, K. N. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Super Baru*. Surabaya: Terbit Terang.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Seorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kecan

TR, Burhannuddin. (2015, Januari). **PENDIDIKAN UMUM DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Dan Pendidikan Kewarganegaraan.**

UU RI, No. 20 Tahun 2003. (2011). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasan*. Jakarta: Sanjaya.

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI REMAJA YANG KECANDUAN GAME ONLINE DI JORONG PETOK, PADANG ALAI, PASAMAN TIMUR

Derliani

ABSTRAK

Upaya orang tua dalam mengatasi remaja yang kecanduan game online menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua dapat mengatasi anaknya kecanduan game online. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam mengatasi remaja yang kecanduan game online di Jorong Petok, Padang Alai, Pasaman Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami dan melihat upaya orang tua dalam mengatasi remaja kecanduan game online. Teknik yang digunakan yaitu melalui teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja yang kecanduan game online meliputi Pandangan orang tua terhadap kecanduan game online pada anak, Pandangan orang tua terhadap dampak bermain game online pada anak.

Kata Kunci : *Upaya Orangtua, Remaja, Kecanduan Game Online*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja ini merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis

maupun intelektual, dimana usia remaja berada pada usia 12-18 tahun. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan pada saat sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Di era milenium saat ini, remaja dihadapkan dengan kecanggihan teknologi yang memudahkan mereka dalam memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Salah satu bentuk kecanggihan teknologi itu adalah *game online*. *Game online* adalah sebagai *game* komputer yang dimainkan oleh multi pemain melalui internet. Dalam memainkan *game online* terdapat dua perangkat penting yang harus dimiliki yaitu seperangkat komputer dengan spesifikasi yang menandai ada koneksi dengan internet (Andri & Andy, 2019).

Game online dapat dimainkan oleh oleh siapapun dan dimana pun, dan dalam bermain *game online* pun ada yang tidak saling mengenal satu sama lain dan ada juga yang saling mengenal. Pengguna *game online* bukan hanya laki-laki tetapi perempuan juga bermain *game online*. Bermain *game online* bisa dilakukan melalui handphone maupun komputer. Ketergantungan *game online* yang dialami pada masa remaja menyebabkan adanya sifat-sifat yang berhubungan dengan ketidakmampuannya dalam mengatur emosinya dan perasaannya dan disinilah timbul perilaku negatif dari remaja tersebut. Efek terburuknya adalah kecanduan.

World Health Organization mendefinisikan Kecanduan *game online* sebagai gangguan mental yang dimasukkan kedalam International Classification of Diseases (ICD-11). Hal ini ditandai dengan gangguan kontrol atas game dengan meningkatnya prioritas yang diberikan pada *game* lebih dari kegiatan lain. Kecanduan *game online* yang dialami remaja akan sangat banyak menghabiskan waktunya remaja menghabiskan waktu

saat bermain *game* lebih dari dua jam/hari, atau lebih dari 14 jam/minggu (Eryzal Novrialdy, 2019).

Jorong Petok, Padang Alai merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatra Barat. Mayoritas penduduk di wilayah ini pekerjaannya adalah pedagang dan petani. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat banyak remaja di Jorong Petok Padang Alai yang kecanduan dalam bermain *game online*. Mereka sangat sibuk dengan *game*, kurang bersosialisasi antar sesama dan tidak menghiraukan orang tua dalam berbicara. Terkadang mereka juga berperilaku tidak baik kepada orang-orang yang mengganggu ketika mereka sedang bermain.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian perihal upaya orangtua dalam mengatasi remaja yang kecanduan *game online* di Jorong Petok, Padang Alai, Pasaman Timur. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak remaja di manapun berada.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menanyakan langsung kepada subjek dan wawancara ini menggunakan pedoman wawancara. Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi remaja yang kecanduan *game online*. Peneliti berusaha mengamati dan melihat keadaan upaya orang tua dalam mengatasi remaja yang kecanduan *game online*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetian Upaya Orangtua

Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan (Nainul & Veronica, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi). Dalam pendapat yang lain, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak (Mohammad & Ahmad & Aina, 2018).

Dengan demikian, upaya orang tua adalah usaha yang dilakukan orang tua (ayah-ibu) dalam mengatasi anaknya dalam kecanduan *game online*. Maulidya Ulfah, 2020 mengemukakan upaya orang tua dalam melindungi anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua juga perlu mengetahui perangkat-perangkat yang dapat mengakses internet, dan banyak orang mengakses internet dari *handphone*.
- b. Orang tua juga harus mengawasi penggunaan perangkat pada anak.
- c. Orang tua juga tidak perlu menggunakan video kamera di komputer/laptop agar anak tidak terjerumus.
- d. Orang tua juga perlu untuk berkomunikasi dengan anak dalam suasana yang nyaman dan tenang dan tidak terlalu menekan anak.

2. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Pada masa remaja akan

muncul dorongan-dorongan yang sangat besar agar mereka mengetahui dan mencoba hal-hal baru dengan usaha untuk mencari jati diri mereka dan mencapai kematangan pribadi mereka sesuai tugas perkembangannya. Rasa keingintahuan yang besar dan ketertiban yang tinggi serta terjadi berbagai perubahan baik dari segi fisik maupun psikis akhirnya menyebabkan banyak masalah yang timbul pada kehidupan remaja. Pada akhirnya, banyak masalah yang terjadi pada remaja, baik dari segi kesehatan, pendidikan (Hairil Akbar, 2020). Bisa dikatakan Masa remaja saat timbulnya perubahan-perubahan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada umur 11 tahun atau 12 tahun pada wanita dan pada laki-laki, dimana laki-laki lebih tua sedikit (Singgih & Yulia, 2008).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak yang ingin mencari jati dirinya dan rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah dicoba. Pada masa remaja ini akan banyak timbul masalah karena keingintahuan mereka yang besar dan psikis dan fisik mereka juga akan berkembang.

3. Kecanduan

Kecanduan merupakan perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan melihat televisi atau kecanduan bekerja (Mimi Ulfa, 2017). Dalam defenisi lain, kecanduan adalah suatu kelekatan yang kompleks, berbahaya, dan juga sering juga melumpuhkan terhadap zat psikoaktif dengannya individu secara kompulsif

mencari perubahan perasaan. Gejala pola perilaku untuk menentukan apakah seseorang sudah digolongkan sebagai pecandu (Jarot Winarko & Ester Setiawati, 2016). Simtom kecanduan di antaranya sebagai berikut:

- a. Pikiran pecandu internet tersebut akan terus tertuju pada internet dan sulit diarahkan kepada pada yang lain.
- b. Adanya kecenderungan penggunaan waktu berinternet yang terus-menerus.
- c. Adanya perasaan yang tidak nyaman atau marah pada saat dihentikan bermain.
- d. kecenderungan agar tetap *online*.

Kecanduan membuat seseorang dapat mengembangkan sifat buruk, seperti malas, menghindari dari masalah, fantasi yang tinggi, kurangnya rasa bertanggung jawab.

Jika seseorang sudah kecanduan terhadap sesuatu maka dia akan berusaha untuk mendapatkannya tanpa memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi terhadap kecanduan tersebut. Seseorang yang sudah kecanduan tidak akan bisa mengatur waktu, menjadi malas, emosian, tidak bertanggung jawab, dan kurangnya rasa sosial.

Seseorang dikatakan kecanduan (*addicted*) memenuhi enam kriteria sebagaimana yang diungkapkan oleh Chen dan Chang, (dalam Sri Wahyuni, 2017) berikut ini:

- 1) *Salience*: menunjukkan aktivitas melalui bermain *game* dalam bentuk pikiran dan tingkah laku.
- 2) *Euphoria*: mendapatkan kesenangan dalam bermain *game*.
- 3) *Conflict*: pertentangan yang muncul antara pecandu dan lingkungannya.

- 4) *Tolerance*: aktivitas bermain *game online* mengalami peningkatan progresif.
- 5) *withdrwal*: perasaan tidak menyenangkan saat bermain *game*.

4. **Game Online**

Permainan *game online* adalah permainan yang berbasis pada jaringan internet dimana para pemain bisa bermain secara *online* dan dapat diakses oleh banyak orang dan bisa menggunakan perangkat komputer, laptop, *smartphone* dan *tablet* (Maurice Andrew, 2017). *Game online* adalah permainan yang melibatkan internet dan sering dikunjungi dan juga sangat digemari dan bisa menyebabkan kecanduan (Mimi Ulfa, 2017).

5. **Kecanduan Game Online**

Internet jug dapat menyebabkan kecanduan pada seseorang, salah satunya terlalu berlebihan dalam bermain *game online*.

Game online tidak hanya sekedar memberikan hiburan pada seseorang tetapi dapat memberikan tantangan bagi seseorang dan dapat menarik seseorang untuk menyelesaikan bermain *game online*, dimana tanpa memperhitungkan waktu agar mereka mencapai kepuasan dalam bermain. Tantangan yang terdapat pada *game online* ini adalah anak akan lupa pada waktu apalagi pada saat bermain bersama-sama dengan kelompok.

a. **Penyebab Kecanduan Game Online**

Orang yang sudah kecanduan *game online* akan lebih mementingkan *gamenya* tersebut tanpa memperdulikan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa orang banyak mengalami

kecanduan akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam (Sri Wahyuni, 2017), faktor internal kecanduan game online dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Keinginan yang kuat untuk memperoleh nilai yang tinggi.
- 2) Tidak mampu untuk mengatur aktivitas yang lebih penting dan akhirnya *game online* yang lebih diutamakan.
- 3) Adanya rasa bosan yang dirasakan remaja pada saat di sekolah maupun di rumah.

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kecanduan *game online* kepada remaja, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan yang bisa dikatakan kurang terkontrol, karena banyak remaja yang bermain *game online*.
- 2) Kurangnya hubungan sosial yang baik, jadi remaja memilih bermain *game* sebagai aktivitas yang menyenangkan.
- 3) Harapan orang tua yang sangat besar terhadap anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti bermain dengan keluarga.

Hasil

Menurut beberapa orang tua di Jorong Petok, Padang Alai, bermain *game online* sangat tidak baik buat anak-anak mereka. Menurut mereka anak-anak terlalu terfokus pada layar *handphone* tanpa mempedulikan orang tuanya berbicara. Ada juga sebagian orang tua yang mengatakan bahwa bermain *game online* ini hanya sebatas hiburan menghilangkan rasa bosan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, didapatkan hasil pengamatan dimana ada beberapa remaja laki-laki yang sudah tergolong kepada kecanduan *game online*. Indikator yang paling kentara adalah keinginan untuk mencari tempat yang memiliki sinyal internet kuat. Meskipun di jorong termpat tinggal mereka sulit ditemukan jaringan internet yang memadai, namun dengan segala cara mereka terus berupaya mencari tempat yang dirasa memiliki sinyal yang bagus. Mereka rela menghabiskan uang untuk membeli paket agar bisa bermain *game*. Pada saat bermain *game* mereka sangat fokus memperhatikan layar *handphone* sampai satu saat ada yang memanggil.

Pada kondisi ini, orang tua mereka hanya bisa melihat perilaku mereka. Mereka lebih mementingkan *game* mereka dari pada hal penting lainnya. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua remaja di Jorong Petok, Padang Alai, terlihat bahwa banyak anak yang memiliki perilaku tidak baik setelah kecanduan bermain *game online*. Hal ini ditandai dengan pernyataan para orang tua remaja dalam wawancara ibu tersebut yang mengatakan bahwa permainan *game online* membuat anaknya acuh tak acuh. Banyak juga di antar mereka memiliki perilaku kurang baik seperti malas, emosian, serta pemaarah. Terkadang mereka juga tidak tahu kondisi yang ada di rumahnya karena terlalu fokus bermain *game*.

Sejauh ini, adapun upaya yang baru bias dilakukan orang tua untuk mengatasi anaknya bermain *game online* adalah membuat peraturan lebih tegas kepada anak-anak mereka dalam menggunakan *handphone* serta membagi waktu antara memegang *handphone* dan belajarnya. Ada juga orang tua yang memarahi anaknya karena terlalu lama bermain *game*. Selain itu, banyak orang tua yang memantau anaknya pada saat bermain *game* di rumah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mengatasi remaja kecanduan *game online* sangat diperlukan agar remaja dapat terhindar dari pengaruh buruk dari *game online*. Orang tua memiliki berbagai cara untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kecanduan *game online* di lokasi penelitian ini adalah memberikan batasan waktu pada anak saat bermain *game online*, sebagian ada yang bersikap tegas kepada anak dalam aturan bermain *game online* dan melarang anak apabila sudah terlalu lama dalam bermain, serta beberapa orang tua berusaha memantau anak dalam bermain *game online* pada saat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Hairil. (2020). *Penyuluhan Dampak Perilaku Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Remaja di SMA Negeri 1 Kotamobago. Community Engagement & Emergence Journal*, 1 (2), 42-47.

- Adiningtiyas, Wahyuni, Sri. (2017). *Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online*. *Jurnal KOPASTA*, 4 (1), 28-40.
- Gunarsa, D. Singgih & Gunarsa, D. Singgih Yulia. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Khutniah, Nainul. Veronica Eny Iryanti. (2012). *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Jurnal Seni Tari*, 1 (1).
- Kustiawan, Arif, Andri & Andy, Widhiya, Bayu, Utomo. (2019). *Jangan Suka Game Online, Pengaruh Game Online dan Tindakan Pencegahan*. Jawa Timur: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Novrialdy, Eryzal. (2019). *Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya*. *Buletin Psikologi*, Vol. 27 (2), 148-158.
- Roesli, Mohammad. Ahmad Syafi'i dan Aina Amalia. (2018). *Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Darussalam; jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. IX (2).
- Suplig, Andrew, Maurice. (2017). *Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar*. *Jurnal Jaffray*, Vol. 15 (2).
- Siswa SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya Angkatan 16. (2020). *Parade Karya Ilmiah: Antologi Artikel Ilmiah*. Gresik Jawa Timur: Caremedia Communication.
- Tim Penyusun PGMI STAINU Temanggung. (2019). *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya*. Jawa Tengah: Forum Muda Cendekia (Formaci).

- Ulfa, Mimi. (2017). *Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja di Mabes Game Center Jalan Hr. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru. JOM. FISIP* Vol. 4 (1).
- Ulfah, Maulidya. (2020). *Digital Parenting, Bagaimana Oran Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital*. Jawa Barat: EDU PUBLISHER.
- Ulya, Latifatul. Sucipto dan Irfai Fatuhurohman. (2021). *Analisis Kecanduan Game Online Terhadap Kepribadian Sosial Anak. Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3).
- Wijanarko, Jarot & Ester Setiawati. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik, Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai.

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENERAPKAN AZAS KESUKARELAAN DALAM MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMAN 3 PANTI

Riza Asnita

ABSTRAK

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa. Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah untuk berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap upaya bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling di SMAN 3 Panti. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.

Kata Kunci: *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling, Azas Kesukarelaan, Bimbingan Kelompok*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai upaya guru bimbingan dan konseling menerapkan azas kesukarelaan dalam

mengikuti bimbingan kelompok pernah dilakukan oleh Reni Puji Utami lewat penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Mengembangkan Minat Peserta Didik*. Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri peserta didik. Titik *distingsi* penelitian ini dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan adalah subjek penelitian yaitu mengenai azas kesukarelaan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Dinda Maulidina, lewat penelitian yang berjudul *Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulation Games di Kotabumi*. Penelitian ini membuktikan bahwa upaya guru BK meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa melalui bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang kuat. Meski sama-sama melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan pada aspek variabel yaitu teknik *simulation games*.

Terkait kedua latar penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan di SMAN 3 Panti guna mengetahui bentuk upaya yang telah dilakukan para guru bimbingan dan konseling di sana berbasis azs kesukarelaah dalam membina peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukann dengan para siswa dan guru BK di sekolah. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi dengan melihat langsung kegiatan siswa di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, Gazda juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal dan sosial (Prayitno, 2004).

Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah siswa atau peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber, dan yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari. (Dewa Ketut Sukardi).

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa peserta didik (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa (Tohirin, 2007).

Menurut Prayitno tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang bermasalah melalui prosedur kelompok, suasana kelompok yang berkembang dan dapat merupakan tempat bagi siswa untuk memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya di hadapan teman-temannya yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara di depan orang banyak, di forum-forum resmi dan juga melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-temannya dalam kelompok pada umumnya, melatih siswa untuk tenggang rasa dengan orang lain, melatih siswa memperoleh keterampilan, membantu siswa mengendalikan, dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

c. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas, yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok

kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok (Tohirin, 2007)

d. Azas-Azas Layanan Bimbingan Kelompok

1. Azas Kesukarelaan

Kesukarelaan kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok, dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif dari mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

2. Azas Keterbukaan

Azas keterbukaan adalah semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkan, tidak merasa takut, malu, ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga, dan sebagainya.

3. Azas Kegiatan

Azas kegiatan adalah partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga dapat terpercaya tujuan bimbingan kelompok peserta menjadi sasaran layanan berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan.

4. Azas Kerahasiaan

Azas kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja data dan informasi yang didengar dan bicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Peserta didik berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok (Prayitno, 2002).

e. Tahap-tahap layanan bimbingan kelompok

1. Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan, pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri. Adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan.
- b) Terbangunnya kebersamaan.
- c) Keaktifan pemimpin kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah jembatan pertama antara pertama dengan ketiga. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap ketiga lebih lanjut yakni inti dari keseluruhan kegiatan-kegiatan (tahap ke tiga). Kegiatan yang dilakukan pada tahap peralihan ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota siap menjalani

kegiatan lanjutan, membahas suasana yang terjadi.

3. Tahap kegiatan

Tahap ketiga ini merupakan tahap inti dalam kegiatan bimbingan kelompok, aspek-aspek yang menjadi isi pengirim cukup banyak masing-masing aspek tersebut perlu mendapat yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada keberhasilan dari tahap kedua sebelumnya.

4. Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang tepat. pokok perhatian utama dalam tahap ini adalah bukan pada berapa kali kelompok ini harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok itu ketika menghentikan pertemuan (Prayitno, 2004). Kegiatan dalam tahap pengakhiran ini adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.

f. Faktor yang mempengaruhi keinginan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok.

1. Siswa merasa layanan bimbingan kelompok itu penting.

2. Pemimpin kelompok dapat menjelaskan tugasnya dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.
 3. Apabila didalam layanan bimbingan kelompok saling berinteraksi.
 4. Adanya kebersamaan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.
 5. Anggota kelompok dapat menjaga rahasia tentang apa yang dibahas dalam layanan kelompok.
 6. Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok.
 7. Berusaha agar yang dilakukannya itu dapat membantu tercapainya tujuan bersama.
 8. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
 9. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan anggota kelompok.
 10. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
 11. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
 12. Berusaha membantu anggota lain.
- g. Peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok.
1. Pemimpin kelompok dapat memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
 2. Jika kelompok itu nampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan kepada anggota kelompok.

3. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan terhadap kegiatan kelompok.
- h. Keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.
1. Kesiediaan menerima orang lain, yaitu orang yang menjadi anggota kelompok.
 2. Kesiediaan menerima berbagai segala pandangan dan sikap yang berbeda yang barangkali amat berbeda terhadap pandangan anggota kelompok.
 3. Pemusatan perhatian terhadap suasana, perasaan, dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri.
 4. Penimbulan dan pemeliharaan saling berhubungan antar kelompok.
 5. Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama.
 6. Rasa humor, rasa bahagia, rasa baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun anggota kelompok.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya ialah tindakan yang telah dilakukan dengan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan atau mencapai sesuatu yang diinginkan. Upaya juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu, akal. Guru bimbingan konseling adalah guru yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan sehingga dengan memberikan bantuan

dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat mencapai tugas perkembangannya dan dapat mengentaskan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mencapai kematangan diri.

Menurut Thantawaty, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik.

Jadi, upaya guru bimbingan konseling adalah merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu serta memberi pertolongan dan usaha yang akan dilakukan oleh guru bimbingan konseling.

b. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Menerapkan Azas Kesukarelaan

Mengembangkan hubungan layanan bimbingan kelompok adalah upaya atau peran pemimpin kelompok untuk menumbuhkan kesukarelaan anggota kelompok. Menurut Sofyan S. Willis menjelaskan dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang akrab dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal.

Aspek keahlian dan keterampilan yang dimiliki konselor atau pemimpin kelompok merupakan salah satu menumbuhkan kesukarelaan anggota kelompok dalam membicarakan permasalahan yang akan dibahas.

Dalam penerapan azas kesukarelaan mengikuti layanan bimbingan kelompok ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di antaranya:

1) Upaya preventif

Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah yang nantinya dialami oleh konseli. Dalam fungsi preventif atau upaya pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para peserta didik, agar siswa terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu atau menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, dan sebagainya (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

Upaya preventif ini dapat dilakukan melalui layanan dalam bimbingan dan konseling yang terdiri dari yaitu sebagai berikut:

a) Layanan informasi

Layanan informasi disini bermaksud sebagai untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang perlu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 1999). Selanjutnya, menurut Tohirin layanan informasi adalah layanan yang bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk

keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Tujuan umum dan khusus dari layanan informasi menurut Prayitno adalah dikuasainya seluruh informasi tertentu oleh peserta layanan yang selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan sehari-hari dalam rangka kehidupan efektif dan perkembangan dirinya selanjutnya.

b) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, dimana layanan yang melatih keterampilan berbicara kepada siswa serta menambah pengetahuan dan informasi mengenai topik-topik tertentu melalui dinamika kelompok. Menurut Hallen, bimbingan kelompok sendiri merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.

Menurut Prayitno, tujuan layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu berbicara di depan kelas, terampil berkomunikasi, mampu mengeluarkan pendapat, ide serta tanggapan kepada orang banyak.

2) Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain (Prayitno, 1995). Upaya kuratif juga disebut dengan upaya penanganan, dalam hal ini suatu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penanganan faktor penghambat siswa untuk tidak sukarela melakukan layanan dan tentu upaya ini akan meningkatkan kesukarelaan dengan pihak lain dalam meningkatkan kesukarelaan siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

3) Upaya pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap (Jamal Makmur Asmani, 2010). Upaya pengembangan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sukarela siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling disekolah.

3. Azas Kesukarelaan

a. Pengertian Azas Kesukarelaan

Dalam kegiatan bimbingan kelompok diperlukan kerja sama antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok, kerja sama tersebut akan mewujudkan azas kesukarelaan. Azas kesukarelaan merupakan asas yang mengkehendaki adanya kesukarelaan atau kerelaan peserta didik (klien) mengikuti, menjalani layanan, kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan siswa. Kesukarelaan adalah hal yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, karena siswa yang sukarela mengikuti bimbingan kelompok besar kemungkinan partisipasinya dalam bimbingan kelompok akan tinggi, karena siswa secara sukarela mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Prayitno dan Erman Amti kesukarelaan yaitu proses konseling yang harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak pembimbing maupun terbimbing, klien diharapkan secara sukarela, tanpa ragu-ragu ataupun serta terpaksa menyampaikan permasalahannya kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan yang ikhlas kepada klien (Prayitno dan Erman Amti, 1999).

Menurut Farid Hasyim asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan konseling yang mengkehendaki adanya kesukaan dan kesukarelaan (klien) mengikuti atau menjalani kegiatan yang diperlukannya (Farid Hasyim,

2010). Sama seperti kutipan di atas Prayitno juga menjelaskan.

Asas kesukarelaan merupakan asas proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak pembimbing maupun terbimbing, klien diharapkan secara sukarela, tanpa ragu-ragu tanpa adanya paksaan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, serta mengungkapkan segala fakta, data, dan seluk beluk yang berkenaan dengan permasalahan itu kepada konselor atau pemimpin kelompok juga hendaknya dapat memberikan bantuan yang ikhlas kepada klien.

Pemimpin kelompok harus mampu mencerminkan asas kesukarelaan dalam memimpin kelompok. Jika tidak ada asas tersebut, maka layanan bimbingan kelompok tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan berjalan seperti seharusnya. Jika klien tidak secara sukarela melakukan bimbingan kelompok tersebut maka klien tidak akan aktif dalam melakukan kegiatan dan klien tidak akan berpartisipasi aktif. Kesukarelaan ini sangat relevan dengan agama Islam yang berkenaan dengan ikhlas, siswa harus ikhlas mengikuti bimbingan kelompok serta pemimpin kelompok juga harus ikhlas dalam memimpin kelompok.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa asas kesukarelaan sangat penting dalam bimbingan kelompok. Jika asas kesukarelaan sudah ada dalam diri klien maka kegiatan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik, klien akan mudah

mengemukakan permasalahan yang dialaminya kepada konselor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesukarelaan Siswa Mengikuti Bimbingan Kelompok

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kesukarelaan siswa mengikuti bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Faktor dari dalam diri siswa

Timbulnya kesukarelaan dalam diri siswa ditimbulkan atau disebabkan karena siswa mengerti bahwa masalah yang dialaminya tidak sendirian. Anggota kelompok semua memiliki masalah. Apabila klien paham atas masalah yang dialaminya tidak sendirian, dia beranggapan bahwa semua orang memiliki masalah, maka hal itu akan mempengaruhi kesukarelaan klien dalam mengikuti bimbingan kelompok. Klien akan sukarela datang dan sukarela juga untuk mengemukakan topik yang akan dibahas.

Secara umum ciri-ciri klien yang secara sukarela adalah hadir atas dasar kehendak sendiri, segera menyesuaikan diri dengan konselor, mudah terbuka, bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling, dan berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas, sikap bersahabat dan mengharapkan bantuan, dan bersedia mengemukakan rahasia walaupun menyakitkan.

Bagi para konselor terutama pemula atau pemimpin kelompok, membutuhkan kesukarelaan anggota kelompok sudah

datang dengan sukarela. Jika konselor kurang terampil, kurang bersahabat, maka klien akan kecewa dan mungkin akan *drop out*. Oleh karena itu, konselor perlu mempelajari kliennya dengan memperhatikan sikap, emosi, dan bahasa non verbal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri siswa sangat mempengaruhi jalannya bimbingan kelompok. Kesukarelaan siswa disebabkan siswa mengerti akan permasalahan yang dihadapinya.

2) Faktor dari guru bimbingan konseling

Faktor yang juga dapat mempengaruhi klien yaitu berasal dari guru pembimbing seperti sikap dan keterampilan dari guru pembimbing (pemimpin kelompok), mengenai sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor yang memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor disini merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat pembantu atau alat utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang tidak hendak dicapai. Faktor sarana dan prasarana juga menyebabkan timbulnya kesukarelaan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Sarana dan prasarana merupakan kunci kenyamanan klien dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, apabila sarana dan prasarana memadai dalam proses bimbingan kelompok klien merasa diterima dan dihargai baik oleh konselor, dan hal ini dapat menciptakan kesukarelaan anggota kelompok mengikuti layanan

4. Azas Kesukarelaan Mengikuti Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Panti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesukarelaan siswa di SMAN 1 Panti dalam mengikuti bimbingan konseling masih sangat sedikit sehingga dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok siswa tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Terlihat beberapa siswa yang acuh tak acuh terhadap pemberian materi tentang azas kesukarelaan, serta mereka yang juga sulit memahaminya.

Berdasarkan penelusuran peneliti, rata-rata anak yang tidak sukarela mengikuti bimbingan kelompok karena mereka merasa bahwa kegiatan tersebut tidak berguna bagi mereka, dan tidak ada manfaatnya jika mereka mengikutinya. Siswa terpaksa mengikuti layanan bimbingan kelompok tanpa adanya rasa tersendiri untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Di samping itu, guru bimbingan konseling atau pemimpin kelompok kurang terampil dalam memberikan layannannya, dan pemimpin kelompok tidak bisa akrab dengan anggota kelompok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan azas sukarela dalam pendidikan bimbingan konseling belum berjalan optimal di SMAN 1 Panti, Kec. Pasaman Timur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam memberikan stimulant pendidikan bimbingan konseling yang menarik bagi siswa. Adapun upaya yang sudah dicoba dilakukan para guru BK di sekolah ini adalah upaya kuratif yakni memberikan bimbingan kepada siswa yang dianggap memiliki masalah dalam pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M., & Sadirman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amti, E., & Prayitno. (2004). *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinda, M. (n.d.). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Komunikasi Antar pribadi siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulation Games Peserta Didik kelas VII di SMPN 1 Kota Bumi.
- Kamaludin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 17, No 4, Juli 2011*.
- Ketut, D., Sukardi, & dkk. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lisa, E. (n.d.). Upaya Guru Bimbingan Menerapkan Azaz Kesukarelaan dalam Mengikuti Bimbingan Kelompok.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Kelompok*. Jakarta: Ghaliha Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, W. S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek* . Bandung.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, P. R. (n.d.). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IX di SMPN 34 Bandar Lampung.
- Wy, T. (1995). *Managemen Bimbingan dan Konseling* . Jakarta: Namator Presino.

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK NILAI DAN MORAL TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI KENAGARIAN LASI

Rahmi

ABSTRAK

Pendidikan nilai dan moral sejatinya adalah suatu pendidikan yang didapat oleh seseorang dari lingkungan terdekatnya atau dapat disebut dengan madrasah pertama seorang anak, yaitu dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak di Kenagarian Lasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak didapat oleh individu dibangku sekolah saja, namun dari banyak tempat, yakni keluarga dan juga lingkungan. Peran keluarga sangat besar, mengingat keluarga adalah merupakan lingkungan terdekat anak, untuk itu perlu perhatian khusus bagi keluarga terutama orang tua dalam mendidik karakter anak, sebagai landasan anak dalam bertingkah laku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk ditanamkan kepada anak sejak dini adalah, adanya kejelasan dalam menanamkan nilai yang diajarkan kepada anak, adanya keteladanan atau pemberian contoh yang baik dari orang tua, adanya konsekuensi terhadap aturan yang telah diterapkan secara konsisten.

Kata Kunci: Keluarga, Nilai, Moral,

A. PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Nilai adalah patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat, kebiasaan, dan sopan santun. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi individu.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak kewajiban, dan sebagainya (perkembangan nilai, moral dan sikap remaja). Moral adalah standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang hidup secara kooperatif dalam masyarakat.

Nagari Lasi terletak di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Negeri ini terdiri dari tiga jorong yakni, Jorong Lasi Mudo, Jorong Lasi Tuo, dan Jorong Pasanehan. Nagari Lasi pada saat ini sudah jauh berkembang dari tahun-tahun sebelumnya. Saat ini terdapat usaha 'Keju Lasi' yang menjadi primadona dalam ekowisata nagari. Di samping itu, Lasi merupakan tempat yang kaya akan pesona alam. Khasanah nagari yang begitu apik ini tentu membutuhkan perawatan yang baik dari semua generasi.

Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, terindikasi bahwa semakin banyak anak-anak di Nagari Lasi yang memiliki tingkah laku yang menyimpang. Di antara yang tampak adalah banyak remaja dan anak-anak usia sekolah yang merokok di warung-warung atau di pos-pos simpang jalan, bahkan pada saat memakai seragam sekolah, banyak dari anak-anak yang melawan kepada orang tua dan guru, serta penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Berangkat dari temuan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam judul "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Nilai dan Moral terhadap Tingkah Laku Anak di Kenagarian Lasi."

B. METODE PENELITIAN

Penulis mengambil metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui kejadian atau fenomena di masyarakat yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif.

Untuk mengumpulkan data berkaitan dengan peranan orang tua dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak di Nagari Lasi, penulis menggunakan cara observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya adalah pendidikan menentukan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya

Pendidikan merupakan proses pemberian pertolongan pertama kepada seseorang yang diperoleh sedari dini, tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat dan juga keluarga terutama. Pendidikan merupakan landasan dalam hidup seseorang untuk dapat membedakan baik buruk, salah benarnya apa yang dilakukan sebagai cerminan dari tingkah laku seseorang.

Dari hasil observasi dan wawancara terindikasi bahwa implementasi pendidikan di Nagari Lasi pada umumnya hanya terfokus pada sekolah formal dan non formal saja. Hal ini dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, yang mayoritas masyarakat disini adalah petani dan

pedagang jadi mereka harus berangkat pagi pulang petang menyebabkan waktu bersama anak berkurang sehingga perhatian yang dibutuhkan oleh anak tidak terpenuhi secara maksimal. Waktu anak-anak dihabiskan selama 6 jam di sekolah formal dan 4 jam di sekolah non formal atau MDA/TPA. Bila dihitung orang tua yang berprofesi sebagai petani pukul 06.30 WIB sudah berangkat ke ladang dan pulang sekitar pukul 17.00 wib, sedangkan yang berprofesi sebagai pedagang berangkat ke pasar sekitar pukul 04.00 bahkan berangkat dari pukul 02.30 wib dan pulang pukul 18.00 WIB. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu bersama anak jangankan untuk mendidik anak, mengurus anakpun para orang tua jarang, anak-anak dititipkan pada nenek mereka, atau diasuh oleh kakak mereka, yang mereka masing-masing juga mempunyai kesibukan-kesibukan sendiri. Hal itulah yang menyebabkan pola makan anak tidak teratur, pakaian yang tidak rapi, kebersihan kurang terjaga, hingga tingkah laku yang tidak sesuai norma.

Sastraprtejda (Sudiati, 2009), menyatakan bahwa untuk menjadikan suatu bangsa berpredikat ganda (dalam hal ilmu pengetahuan dan etika) seperti itu tidak hanya memerlukan pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi, tapi juga memerlukan aspek-aspek lainnya seperti kepribadian dan juga moral-etik.

2. Pengertian Nilai Moral

Secara etimologis, moral berasal dari kata moral dalam bahasa latin, bentuk jamak dari mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Nilai moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral berarti

ajaran baik, buruk perbuatan, tingkah laku, akhlak, dan sebagainya.

Nilai moral biasa juga disebut etika, sikap dalam bertingkah laku, menjadi standar dalam menentukan baik buruk, benar salah yang mengatur kehidupan seseorang. Nilai moral didapatkan dari keluarga, masyarakat, pemerintahan, agama, atau diri sendiri yaitu hati nurani. Nilai moral pada diri seseorang berkaitan dengan hati nurani, tanggung jawab, dan formalitas.

Dari pengamatan yang telah dilakukan terlihat anak-anak di Nagari Lasi banyak di antara mereka yang bertingkah laku menyimpang, bersikap tidak baik, bahkan tidak menjaga sopan santun. Ini dikarenakan kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak sebab orang tua yang sibuk. Terlihat jelas perbedaan anak yang kurang perhatian dari orang tua dengan yang cukup perhatian, tidak hanya dari fisik melainkan juga psikis. Anak yang kurang perhatian tampak tidak terurus fisiknya seperti tidak memakai baju keluar rumah, kebersihan fisik kurang, jajan sembarangan, berkata-kata kotor, bolos sekolah, melawan kepada yang mengasuh mereka, bahkan merokok meski masih sekolah dasar.

Dari observasi yang dilakukan terlihat bahwa anak-anak di Nagari Lasi banyak melakukan pelanggaran terhadap nilai yang musti tertanam seperti, berkata-kata kotor jika tidak ada orang tua, mengganggu teman jika tidak ada guru, sedang teman yang lainnya tidak berani untuk mengadu karena diancam oleh temannya. Hal ini dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan tekanan yang ia hadapi, dan bisa jadi suatu saat anak akan melakukan tindak kekerasan terhadap teman sebaya seperti *bullying*.

Berikutnya, banyak dari anak-anak yang menginginkan apresiasi dari tindakan yang telah ia lakukan, tanpa melihat baik buruk, benar salah apa yang ia lakukan, yang mereka inginkan adalah pujian atas apa yang telah ia lakukan seperti, bila ia memukul temannya ia mengharapkan pujian bahwa ia “pemberani” bila ia berkata kotor maka ia dianggap hebat. Bila hal ini dilakukan tanpa adanya tindak lanjut atau konsekuensi yang diberikan, maka anak akan tumbuh dalam pemikiran bahwa melakukan kesenjangan atau pelanggaran akan membuat ia menjadi berkembang dan akan diapresiasi di lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, anak akan takut bila mendapat hukuman bila melakukan kesalahan, namun mereka tetap melakukannya, bila tidak dihadapan orang dewasa mereka melakukannya di belakang orang dewasa, agar mereka tidak ketahuan melakukan pelanggaran, mereka mengancam teman mereka agar tidak memberitahukan kesalahan yang mereka perbuat, sehingga pihak terkait tidak bisa memberi *punishment* terhadap anak yang melanggar aturan yang telah dibuat.

Berikutnya. banyak anak yang tahu dengan aturan moral yang ada pada masyarakat, namun banyak dari mereka yang sulit mengaplikasikan. Di beberapa tempat terlihat banyak anak yang membentuk kelompok-kelompok, seperti kelompok mengaji.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai dan moral sangat penting di tanamkan terhadap anak sejak dini. Pendidikan moral berguna untuk membentuk karakter dan tingkah laku

anak di kehidupan sehari-hari. Anak merupakan investasi masa depan yang sangat berarti. Untuk itu perlu diperhatikan kewajiban bagi orang tua adalah salah satunya adalah mendidik dan menanamkan nilai moral kepada anak.

Dari hasil observasi penulis, para orang tua di Nagari Lasi agak longgar dalam memantau pergaulan anak mereka. Sebagian orang tua banyak terlena dalam mencari nafkah saja, namun lupa akan kewajibannya yang lain, salah satunya mendidik dan memperhatikan anak. Umumnya, anak-anak mengerti dengan nilai baik dan buruk tapi relative sulit dalam mempraktikkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kedua ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajri, I., Rahmad, Sundawa, D., Yusoff, M., & Zailani, M. (2021). Pendidikan Nilai dan Moral dalam Sistem Kurikulum Pendidikan di Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 3 (September, 2021)*, 712-724.
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Komariah, K. s. (2011). Model Pendidikan Nilai dan Moral Bagi Para Remaja Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'alim vol. 9 No - 201*, 45-47.

- Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja. (n.d.).
Zuldafrial, 30.
- Sudiati. (2009). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari
Prespektif Global. *Cakrawala Pendidikan*, Juni
2009, Th. XXVIII, No.2, 211-212.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral dan Karakter
Sebuah Panduan. *Jurnal Studi KeIslaman*, Volume
14, nomor 2, Desember 2014, 548-549.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*.
Yogyakarta: Teras.

PERANAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK KELAS VI SD N 13 KAMPUNG JAWA, KECAMATAN TANJUNG HARAPAN, KOTA SOLOK

Adella Hafifah Fitri

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu terdapat siswa Kelas VI SDN 13 Kampung Jawa, Kota Solok yang kedua orang tuanya sibuk bekerja. Dengan kesibukan orang tuanya, siswa ini memiliki perbedaan pada kedisiplinannya di sekolah yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Dalam penelitian kali ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari informan kunci dan informan pendukung. Kedua jenis informan ini sangat membantu kelancaran penelitian ini. Adapun informan kunci yaitu dua orang siswa yang memiliki kedua orang tua yang sibuk bekerja sedangkan informan pendukung adalah dari orang tua dan wali kelas dari kedua anak tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan wawancara. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa di sekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sebaya.

Kata kunci : *Pola asuh, kedisiplinan, siswa*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Orang tua adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Di lingkungan keluarga pulalah anak dapat mengembangkan dan menumbuhkan karakter dan kepribadiannya. Menurut Kamus Umum

Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (Pamulu, 2007) fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna keluarga sejahtera.

Anak merupakan harapan, cinta, dan cita bagi orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pola asuh, asih, dan asah selama proses tumbuh kembang anak sehingga keluarga dalam hal ini berperan dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian berbagai stimulus sejak usia dini. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter.

Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000). Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah ketarsis emosi.

Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Pola asuh pada anak usia dini sangat menentukan perkembangan anak ke depannya. Pola asuh orang tua untuk membentuk anak yang disiplin dalam segala hal

dimulai sejak sedini mungkin melalui kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua serta ketetapan orang tua di rumah.

Dengan kedisiplinan yang telah diterapkan orang tua di rumah, di sekolah siswa akan terbiasa dan mampu mengikuti semua peraturan sekolah. Siswa yang disiplin akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Suasana belajar menjadi nyaman, tenang, dan lebih fokus dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Jika disiplin tidak diterapkan oleh orang tua di rumah, anak akan kesulitan untuk dapat disiplin dengan semua ketetapan di sekolah. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat dipertanyakan dalam mendidik anak menjadi anak yang disiplin karena semuanya bergantung kepada pola asuh orang tua. Dan bagaimana tingkah laku yang ditunjukkan anak di sekolah adalah gambaran anak di rumah.

Kedisiplinan menjadi salah satu faktor pengaruh terbesar kesuksesan seseorang. Seseorang yang disiplin tidak akan terlepas dari ketaatannya terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku. Biasanya orang yang disiplin tidak akan pernah mengeluh dengan aturan seperti apapun yang ditetapkan karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku.

Terkait kedisiplinan dalam lokus penelitian ini, penulis melihat siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kampung Jawa yang akan menempuh pendidikan baru ke jenjang yang lebih tinggi membutuhkan disiplin yang baik dalam berkehidupan. Jika disiplin sudah menjadi kewajiban bagi seorang siswa, maka ia tidak akan kesulitan dalam menyesuaikan lingkungan baru. Untuk beberapa tahun kemudian ia akan menempuh yang namanya dunia pekerjaan.

Untuk itu, penulis ingin mendalami peran orang tua siswa dalam mendisiplinkan anaknya selama masa

peralihan dari SD menuju SMP tersebut ke dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggambarkan secara riil tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Data penelitian didapatkan dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dari penelitian ini adalah 2 orang siswa kelas VI SD N 13 Kampung Jawa, Kota Solok sedangkan informan pendukung adalah orang tua dan wali kelas siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi penting yang dibutuhkan tentang objek yang sedang diteliti dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan akan dijawab oleh informan kunci dan informan pendukung. Wawancara dengan siswa dan wali kelas dilakukan secara langsung di SD N 23 Kampung Jawa, Kota Solok. Wawancara dengan orang tua juga dilakukan secara langsung di rumah siswa. wawancara dilakukan setelah membuat janji dengan wali kelas dan meminta kesediaan informan kunci dan informan pendukung untuk diwawancarai.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang sedang diteliti guna untuk

mendapatkan data yang akurat dan informasi penting tentang objek yang sedang diteliti. Pada saat melakukan observasi, peneliti akan melihat langsung dengan kaca mata peneliti tentang keadaan objek yang sedang diteliti secara riil. Peneliti akan melihat langsung kedisiplinan yang diperlihatkan siswa saat di dalam kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi yaitu Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Menurut Sri Lestari (2013), pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.

Menurut Moks dkk pola asuh sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuhnya yang mempunyai pengaruh besar bagaimana melihat dirinya dan lingkungannya. Menurut Gunarsa Singgih (2007) dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami

perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh itu terbentuk dari interaksi anak dengan orang tua sehari-hari. Pola asuh pada anak lebih sulit dan harus dilakukan lebih intensif serta melakukan pendekatan secara personal dikarenakan tingkat psikologis, emosional, dan pola pikir anak berbeda dari orang dewasa yang cenderung mudah diarahkan. Pola asuh orang tua ini merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan lain-lain dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya (Wibowo, 2017).

Manurut Baumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- a. Cara orang tua mengontrol anak.
- b. Cara orang tua memberi hukuman.
- c. Cara orang tua memberi hadiah.
- d. Cara orang tua memerintah anak.
- e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiten dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.

Dalam pandangan Baumrid (Marcoby, 1989) bahwa pola asuh orang tua memiliki dimensi kontrol yang memiliki lima aspek berperan yaitu :

- 1) Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak.
- 2) Tuntutan berarti orang tua berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku yang telah ditetapkan.
- 3) Sikap ketat ini supaya orang tua tegas dan menjaga anak agar selalu mematuhi aturan yang diberikan.
- 4) Campur tangan maksudnya orang tua ikut andil dalam semua kegiatan yang dilakukan anak.
- 5) Kekuasaan yang sewenang-wenang.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan, rasa tanggung jawab kepada anak, dan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak. Pola asuh dan kontrol orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Adapun menurut Baumrind, ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

1) Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus

menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin, berani, lebih giat, mandiri, dapat mengontrol diri, hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain, aktif, takut gagal, dan spontan (Santrock, 2007; Papalia, 2008).

2) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti kemauan anak. Pola asih permisif ialah perilaku orang tua mengasuh anaknya dengan sikap penerimaannya tinggi namun kontrolnya rendah (Syamsu yunus, 2012). Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Dari sisi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri,

kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Dampaknya anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung kepada orang lain, suka memaksakan keinginan, dan kurang bertanggung jawab (Gordon, 2000; Santrock, 2007; Papalia, 2008)

3) Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.

Menurut Hurlock (1978) terdapat tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

- 1) Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- 2) Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.
- 3) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Ciri- ciri pola asuh orang tua menurut Baumrind (Iriani Indri Hapsari: 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh Otoriter
 - a) Orang tua menghukum tanpa alasan.
 - b) Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha.
 - c) Membatasi aktifitas anak. Orang tua bertindak semaunya tanpa dapat dikritik oleh anak.
 - d) Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang

diperintahkan atau dikehendaki oleh orang lain.

- e) Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

2) Pola Asuh Permisif

- a) Sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
- b) Orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak.
- c) Apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua.
- d) Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena.

3) Pola Asuh Demokratis

- a) Mendukung anak menjadi mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan anak.
- b) Memperbolehkan diskusi yang cukup banyak.
- c) Orang tua hangat dan peduli pada anak.
- d) Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar.
- e) Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak.
- f) Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apapun yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
- g) Orang tua dan anak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu.
- h) Setiap pengambilan keputusan disetujui oleh keduanya tanpa ada yang merasa tertekan

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian disiplin adalah ketaatan. (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan cara untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok.

Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hak-hak baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa dan akan

bergantung pada kedisiplinan diri. Harapannya jika hidup disiplin sedari dini akan mencapai kehidupan yang bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang di kemudian hari.

b. Faktor Kedisiplinan

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang memanjakan anaknya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak dalam kedisiplinannya di sekolah.

2) Lingkungan Tempat Tinggal.

Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

3) Teman Bergaul.

Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.

3. Kedisiplinan Siswa Kelas VI SD N 13 Kampung Jawa

Berdasarkan data yang didapat dari wali kelas siswa kelas VI SD N 13 Kampung Jawa, ada beberapa orang siswa yang orang tuanya sibuk sehingga pola asuh orang tua sangat berperan dalam kedisiplinan anak di sekolah. Namun, wali kelas

memberikan dua orang siswa yang perbedaan pola asuhnya sangat jauh berbeda.

Setelah dilakukan wawancara dengan wali kelas tentang keadaan siswa di kelas, wali kelas menceritakan dan menggambarkan secara detail.

Setelah berbicara panjang lebar dengan orang tua siswa, diperoleh banyak informasi yang sangat dibutuhkan tentang kedisiplinan anak yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua. Hasil yang didapatkan dari wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

a. Siswa A

Siswa ini adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, di rumah kedisiplinan sangat dituntut oleh kedua orang tuanya. Ayahnya berlatar belakang pendidikan SLTA yang bekerja sebagai karyawan BUMD. Ibunya berlatar belakang pendidikan S1 dan bekerja sebagai seorang guru. Kedua orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Pertama sekali diajarkan untuk selalu mengingat waktu belajar dan waktu bermain.

Di rumah, siswa ini memiliki waktu belajar dari selesai makan malam sampai sebelum isya. Menurut keterangan dari wali kelas siswa, siswa ini adalah siswa yang disiplin, rajin, fokus dalam belajar, dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N 13 Kampung Jawa, siswa ini juga termasuk siswa yang aktif. Pada saat belajar siswa ini suka bertanya apabila ada sesuatu yang tidak dimengerti. Langsung berinisiatif bertanya kepada guru. Pada saat

diadakan quis, siswa ini juga termasuk siswa tercepat dalam menjawab soal-soal quis yang diberikan.

Bersadarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, siswa ini termasuk anak yang tidak mau dimanja karena ayahnya selalu mengatakan yang boleh manja hanya anak perempuan. Di rumah yang paling ditekankan adalah disiplin terhadap waktu. Karena menurut pengakuan orang tua, manajemen waktu anak Zaman sekarang harus diperhatikan karena sudah banyak pengaruh yang akan melalaikan anak.

Jika anak tidak diajarkan manajemen waktu dari sekarang, maka akan terbiasa sampai kedepannya. Pola asuh yang ditetapkan orang tua siswa adalah pola asuh demokratis yaitu anak diberikan kebebasan tetapi masih diawasi oleh orang tua dengan membuat beberapa aturan yang harus dipatuhi anak di rumah. Berdasarkan faktor kedisiplinan seorang anak dilihat dari:

1) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua sudah menetapkan pola asuh yang baik dalam mendidik seorang anak. Orang tua sudah berhasil menerapkan kedisiplinan pada anak sehingga di sekolah anak menjadi disiplin dan tidak melanggar aturan sekolah. Rutinitas siswa ini setiap hari sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya namun tidak semata berdasarkan keinginan orang tua saja, melainkan juga pilihannya.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal siswa termasuk lingkungan yang sehat karena menurut keterangan dari orang tua, lingkungan tempat ia tinggal sangat aman, damai dan sentosa. Di sekitar tempat ia tinggal sangat baik untuk usia anak yang masih dini karena terhindar dari pengaruh buruk untuk emosi dan kreativitas anak usia dini. Lingkungannya jauh dari tawuran, pertengkaran, dan perilaku penyimpangan sosial yang akan membahayakan masa depan anak.

3) Teman Sebaya

Kebetulan di sekitar tempat tinggalnya ia memiliki teman bermain yang orang tuanya banyak yang berpendidikan dan disiplin terhadap jam bermain anak. Biasanya anak diberikan waktu bermain selesai ia mengaji ke MDA. Jadi anak-anak akan bermain setelah pulang mengaji. Dan akan pulang sebelum waktu magrib masuk.

b. Siswa B

Siswa ini adalah anak bungsu dari dua bersaudara. F juga anak perempuan satu-satunya. Layaknya anak perempuan satu-satunya dan anak perempuan paling bungsu, Faira sedikit manja. Sikap manja kerap kali diperlihatkan saat ia di sekolah. Faira memiliki orang tua yang sama-sama sibuk bekerja.

Ayahnya berlatar pendidikan SLTA yang sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Ibunya berlatar belakang pendidikan S1 yang

sekarang bekerja sebagai PNS. Kedua orang tua yang sama-sama sibuk bukan berarti perhatian kepada anak diabaikan. F mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. F di sekolah termasuk anak yang rajin, kreatif, fokus dalam belajar dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, F sangat rajin dan mengerjakan semua tugas yang diberikan. Terutama jika ada pekerjaan rumah yang diberikan, F dapat mengerjakannya dengan baik. Begitupun saat mendengarkan penjelasan materi oleh guru, dia tidak mau diganggu oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, ia memiliki orang tua yang peduli dengan pendidikannya dengan bukti orang tuanya selalu mendampingi belajar dan membuat PR di rumah. F sempat bercerita ia sangat disayangi ibunya. Setiap pagi ia dibuatkan sarapan kesukaannya yaitu nasi goreng bakso. Ibunya sangat perhatian dan membelikan apa yang ia inginkan. Hasil observasi yang dilakukan di SD N 13 Kampung Jawa, F terlihat sangat ceria dan disukai banyak teman. Ia disukai banyak teman karena ia juga termasuk siswa yang pintar di kelasnya. Bahkan wali kelasnya sempat mengatakan bahwasannya Fa sering menjadi pemimpin kelompok jika diadakan belajar kelompok.

1) Pola asuh orang tua

Orang tua memiliki pola asuh yang demokratis. Orang tua memberikan kebebasan dan memberikan hak anak untuk

menentukan pilihan sendiri dan masih terikat dengan aturan- aturan yang ditetapkan. Jika sang anak membuat kesalahan, maka dikembalikan kepada anak itu sendiri apakah itu baik untuk dilakukan. Menurut orang tuanya, jika kita mendidik anak dengan cara demikian, anak akan lebih menyadari konsekuensi yang akan ia terima jika melakukan kesalahan dan akan membuat efek jera untuk tidak dilakukan lagi di masa yang akan datang.

Cara ini bukan membuat anak trauma, melainkan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Contohnya ia bertengkar dengan saudaranya. Maka orang tua akan mengembalikan kepadanya apa dampaknya jika bertengkar dengan orang yang lebih besar dan apa hukuman yang diinginkan. Maka dengan cara yang demikian itu juga cara untuk menghindari supaya anak tidak tidak melawan kepada orang tua karena anak juga diberikan hak dan tidak dididik dengan cara keras yang akan memukul mental anak. Menurut orang tuanya jika mendidik dengan cara keras, maka itu akan menghambat perkembangan dan membatasi kreativitas anak.

Di usia ini, orang tuanya juga mewajibkan anaknya lebih dekat dengan sang khalik dan mendidik anak juga dengan pendekatan-pendekatan agama karena Zaman modern sekarang penanaman ilmu agama harus diberikan supaya tidak mengakibatkan anak akan berperilaku menyimpang.

Orang tuanya juga memiliki pola asuh yang permisif. Terbukti dengan anak yang

manja dan kurang mandiri. Namun anak juga diimbangi dengan pola asuh demokratis. Menurut orang tuanya, yang namanya anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya pasti semua orang memenuhi keinginannya jika ia mampu memenuhi keinginan sang anak.

Orang tuanya membantah jika ia tidak memiliki pola asuh permisif karena anak dipenuhi semua keinginannya tetapi masih dalam batas wajar dan tau aturan. Karena orang tuanya juga paham dengan pola asuh yang baik untuk anak perempuan.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Kebetulan ia tinggal di perumahan guru di Jl.Tembok Raya. Lingkungannya aman dan terjaga dari penyimpangan-penyimpangan sosial yang akan membahayakan perkembangan anak.

3) Teman sebaya

Tentunya ia hanya berteman dengan anak-anak guru karena ia tinggal di perumahan guru. Dan biasanya menurut keterangan dari orang tuanya, ia hanya berteman dengan tetangga yaitu anak dari guru SDN 11 Nan Balimo.

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa SDN 13 Kampung Jawa dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan anak di sekolah tergantung kepada kedisiplinan dan kebiasaan

anak di rumah. Pola asuh yang akan membangun kedisiplinan seorang anak karena keluarga adalah tempat anak pertama kali mengenyam pendidikan informal. Tentu saja orang tua menjadi guru pertama untuk persiapan anak menuju ke pendidikan formal.

Terungkap bahwa orang tua yang sibuk bekerja tidak tertutup kemungkinan untuk bisa memberikan pola asuh dan perhatian baik baik terhadap anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja tidak selalu menelantarkan anaknya. Terbukti dari penelitian ini bahwa dua orang anak yang menjadi objek penelitian adalah anak yang memiliki kedua orang tua yang sibuk, namun anaknya tetap diperhatikan dan berhasil mendidik anak hingga anak itu dengan disiplin, pintar, patuh dengan aturan, serta memiliki kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan ajaran orang tua di rumah. Dengan demikian, karakter dan kepribadian seorang anak tergantung kepada pola asuh orang tua saat ia masih di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 1, Nomor 1, Mei 2017, 1*, 33-48.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Rohmah, F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*

Darul Ulum Pekanbaru (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59-68.
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710-718.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Yunita, A., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan disiplin sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c).

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI POLA ASUH PERMISIF DI GUGUAK ENDAH KECAMATAN MATUR

Selfi Nur Oktaviani

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya. Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang membebaskan anaknya dalam bertindak, mengabaikan anak, orang tua tidak membimbing memberikan hukuman kepada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, yang tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Kata Kunci : Peranan, Orang Tua, Mengatasi, Pola Asuh Permisif

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, keberadaan anak dalam sebuah rumah tangga yaitu suatu kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua orang tua. Pertama kali anak dilahirkan semua orang menyayangnya, menyambutnya dengan kebahagiaan yang penuh kasih sayang.

Layaknya sebuah hadiah yang diberikan, kita sebagai orang tua berkewajiban untuk berterimakasih, bersyukur, memelihara, dan menjaga hadiah tersebut dengan baik. Diharap orang tua bisa mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. (Graha, 2007)

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya, orang tualah yang mendidik anak dari awal anak lahir sampai dewasa, orang tua mengajarkan cara berjalan, mengucapkan kata-kata, melatih anaknya kekamar mandi, melatih anak makan dengan baik.

Dalam mengasuh atau mendidik anak bukan hanya dari lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan keluargalah yang banyak mendidik dan mengasuh anak dengan baik dan paling lama.

Menurut Mohd idris, Ramulyo yang dikutip oleh Abdul Qodir Zaelani menurutnya Jika kita lihat dalam pandangan yuridis ini, maka kita akan menemukan atau melihat perlindungan hukum untuk anak yaitu di dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yaitu, hak, kewajiban antara orang tua dan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 yaitu UU Nomor 1 Tahun 1974. Adapun hak dan kewajiban orang tua dan anak itu dikemukakan dalam undang-undang sebagai berikut:

1. Orang tua itu wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, kewajiban orang tua itu berlaku sampai anak itu menikah atau bisa berdiri sendiri yaitu tercantum dalam pasal 45 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 tahun 1974).
2. Anak itu harus dan wajib menghormati orang tuanya dan menaati kehendak orang tuanya yang baik terdapat dalam pasal 46 ayat (1) UU Nomor 1 tahun 1974.
3. Anak itu harus dan wajib memelihara dan membantu orang tuanya, apabila sudah tua terdapat dalam pasal 46 ayat (2) UU Nomor 1 tahun 1974.
4. Anak yang belum dewasa, dan belum menikah masih dibawah kekuasaan orang tua terdapat dalam pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 tahun 1974.

5. Orang tua mewakili anak di bawah umur dan belum pernah kawin mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan ini terdapat dalam pasal 47 ayat (2) UU Nomor 1 tahun 1974. (Zaelani, 2014)

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban utama orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang dimilikinya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan yang penting memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang. (Subagia, 2021)

Pola asuh anak dalam keluarga tidaklah sama, anak akan berperilaku sesuai dengan yang pola asuh orang tuanya. Apabila pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya baik, maka perilaku anak juga akan baik, dan apabila pola asuh anak tidak baik, maka itu akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Dalam pola asuh permisif biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka (orang tua) cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak-anak. (Muslima, 2015).

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan

keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai denganinginannya sendiri, orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginan mereka sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. (Ayun, 2017)

Terkait lokus dalam penelitian ini yakni di daerah Guguk Endah terletak di Jorong Pasar Matur bagian Matur Hilia, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa banyak orang tua yang mempraktikkkan pola asuh permisif ini kepada anak mereka. Oleh karena ini, penulis ingin mengungkap itu ke dalam penelitian ini dengan maksud mengetahui sejauh mana pola asuh tersebut mampu membentuk karakter anak mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau disebut natural, penelitian kualitatif disebut juga metode etnographi, pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian-penelitian dibidang antropologi budaya. (Siyoto & Sodik, 2015)

Penelitian kualitatif ini banyak digunakan orang dalam penelitian dibidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian kualitatif ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi tertentu.

Tujuan penelitian kualitatif ini untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang partisipannya, konteks sosial, dan institusional dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak langsung ditentukan, melainkan dilakukan analisis terhadap kenyataan-kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian tersebut. (Anggito & Setiawan, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Pengertian Peranan Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Mansur (2015:318) yang dikutip oleh Dina dkk, defenisi orang tua adalah orang yang diberi amanat oleh Allah untuk mendidik dan mengajarkan anak dengan tanggung jawab untuk membesarkan anaknya dengan kasih sayang. Orang tua itu terdiri dari ayah, ibu, saudara, adik dan kakak. Pada dasarnya orang tua itu terbagi atas tiga bagian, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. (Novita, Amirullah, & Ruslan, 2016)

b. Pengertian Peranan

Pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto (2002) dikutip oleh Arief Fahmi Lubis peran yaitu kedudukan seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya, karena itu mereka melakukan peranannya. (Lubis, 2021)

Peranan ini merupakan sebuah patokan yang akan membatasi perilaku yang

harus dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi, yang apabila posisi tersebut bisa bertentangan dan akan menjadi sebuah konflik. (Suhardono, 1994)

Jadi, peranan adalah sebuah tingkah laku orang yang diharapkan oleh orang lain yaitu seseorang itu bisa menjalankan perannya sesuai dengan aturannya. Peranan setiap orang pasti berbeda-beda dan peranan seseorang itu sesuai dengan kedudukan yang mereka punya.

c. Pengertian Peranan Orang Tua

Semua aktifitas yang orang tua lakukan akan, akan dilihat dan dipantau oleh anak, baik itu perilaku orang tua yang baik dan buruk, sengaja atau tidak disengaja akan ditiru oleh anak. Menjadi orang tua tidaklah mudah karena orang tua akan menjadi panutan dan teladan oleh anak. Karenanya untuk bisa menjalankan peran orang tua yang baik. Orang tua harus memiliki kualitas diri dengan membekali dirinya dengan ilmu tentang pola asuh yang baik dan tepat. (Novita, Amirullah, & Ruslan, 2016)

Menurut Abdullah yang dikutip oleh Irmayani, orang tua dalam keluarga memiliki peranan strategis dalam pembentukan anak yang baik dan jauh dari keburukan. Alghazali juga mengungkapkan bahwa seperempat dari Al-Qur'an berhubungan dengan moralitas. Orang tua itu merupakan sebuah teladan untuk anaknya, anak yang sering atau suka melihat orang tua berdzikir, tasbih, tahlil, dan

bertahajud, anak juga akan meniru perilaku orang tuanya. (Irmayani, 2020)

Jadi, dapat disimpulkan peran orang tua yaitu untuk mengajarkan pendidikan kepada anaknya, dari anak lahir sampai dewasa. Memang untuk menjalani peranan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan bagi orang tua, orang tua harus bekerja keras dalam menjalankan perannya sebagai orang tua ini. Peran orang tua ini sangat penting untuk tumbuh dan kembang anak, banyak orang tua yang melupakan peranannya akibat terfokus kepada pekerjaan, sampai orang tua lupa bahwa peran ini sangat penting untuk pembentukan karakter atau kepribadian anaknya. Orang tua harus paham bagaimana peran orang tua itu sendiri terhadap anak. Tidak sedikit kita lihat orang tua yang tidak paham bagaimana peran mereka dalam mengasuh anak ini. Banyak orang tua yang salah kaprah dalam melakukan peran sebagai orang tua tersebut. Terkadang apa perilaku atau sikap yang dilakukan oleh orang tua, tanpa sadar anak juga akan mengikuti orang tuanya. Apabila anak nakal atau kepribadian anak ada yang buruk, maka ada yang salah dalam pola asuh orang tua dan patut dipertanyakan peran orang tuanya dalam tumbuh dan kembang anak tersebut.

2. Pengertian Pola Asuh Permisif

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut tim penggerak PKK Pusat (1995) dikutip muslima secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh menjaga, merawat, mendidik. Pola asuh yaitu

suatu bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seseorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua dalam keluarga juga usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya dari lahir sampai dewasa. (Muslima, 2015)

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban utama orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak yang dimilikinya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan yang penting memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang. (Subagia, 2021)

Jadi, pola asuh adalah model atau bentuk mendidik, merawat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh beragam macamnya, yang setiap orang tua pasti berbeda-beda dalam menggunakan pola asuh ini. ada orang tua yang menggunakan pola asuh yang baik, kasar, bahkan mengabaikan. Pola asuh inilah yang akan membentuk perilaku anak kedepannya baik itu pola asuh yang diberikan

baik atau pola pengasuhan yang salah diberikan oleh orang tua.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang tidak ada kendali oleh orang tua dan kurangnya pemberian hukuman orang tua kepada anak yaitu disebut pola asuh permisif. Menurut Hurlock (2013) dikutip oleh Rayi Widia Utami menurutnya pola asuh permisif ini adalah pola asuh yang mencari-cirikan orang tua yang tidak membimbing dan menyetujui segala tingkah laku anak-anaknya dan termasuk juga tingkah laku keinginan yang segera di ambil oleh sang anak dan orang tua tidak menggunakan hukuman kepada anaknya. Pola asuh ini membebaskan anak berperilaku tanpa batas, anak selalu berperilaku sesukanya karena orang tua juga tidak akan memberi aturan, pemahaman kepada sang anak, bahkan semua keputusan diberikan kepada anak tanpa adanya pertimbangan oleh orang tua. (Utami, 2020)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginan mereka sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. (Ayun, 2017)

Adapun ciri-ciri orang tua yang bersifat permisif ini menurut Muhammad Yaumi yang dikutip oleh Herviana yaitu orang tua tidak menetapkan batasan-batasan tingkah laku kepada anak, anak mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya, orang tua tidak menuntut apapun dari anaknya, tidak adanya kontrol orang tua, orang tua bersifat longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anakpun kurang. (Ngewa, 2019)

Anak yang mengalami pola asuh permisif ini akan menjadi anak yang mau menang sendiri, tidak mau kalah, tidak mandiri bahkan tidak bertanggung jawab atas segala sesuatu yang mereka lakukan. Anak sering mengalami permasalahan di sekolahnya ketika masa remajanya dan bahkan tidak sedikit anak yang tidak mempunyai teman karena sifatnya yang bisa dibilang egois. Akibatnya, anak akan bertingkah laku sesuai dengan kemauannya, tanpa menghiraukan baik atau buruknya. Selain itu, keadaan orang tua yang memiliki pola asuh permisif ini anaknya akan dibiarkannya bebas dalam bertindak dan bebas dalam berbuat sesuai keinginan dan kemauannya. (Khoiroh, Budyawati, & Khutobah, 2020)

Kelemahannya orang tua yang menggunakan pola asuh permisif ini tidak ada konsisten dalam kedisiplinan yang diterapkan kepada anaknya sehingga anak bersifat tidak patuh, agresif tidak hanya di lingkungan keluarga bahkan di luar lingkungan keluarga juga. Kurangnya kendali dan hukuman dari orang tua atau

keluarga akan membuat anak untuk terlibat dan melakukan perilaku tertentu.

Dampak pola asuh permisif ini yaitu anak atau remaja tumbuh dan berkembang dengan kepribadiannya yang emosional yang berantakan dan kacau, dapat dilihat dengan anak bertindak sekendak hati, tidak mampu anak mengendalikan diri, tingkat kesadaran diri anak rendah, anak menganut pola hidup bebas tanpa aturan, anak selalu memaksakan kehendaknya, anak tidak bisa membedakan baik dan buruk sesuatu, kemampuan anak untuk berkompetisi rendah, anak tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, anak mudah putus asa dan sering kalah sebelum mereka bertanding, inisiatifnya rendah, anak tidak hidup konsumtif, kemampuan anak mengambil keputusan rendah. (Surbakti, 2009)

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh permisif ini yaitu pola asuh orang tua yang tidak memberikan hukuman kepada anaknya, tidak adanya pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya, orang tua yang mengabaikan anaknya, orang tua yang tidak membenarkan atau menyalahkan perilaku anaknya. Pola asuh permisif ini diciri-cirikan dengan orang tua yang membebaskan anaknya dalam bertindak, mengabaikan anak, orang tua yang tidak sama sekali membimbing dan menyetujui segala tingkah laku keinginan yang segera dan orang tua tidak menggunakan atau memberi hukuman kepada anak.

Pola asuh permisif ini yaitu orang tua cenderung tidak memberikan hukuman

kepada anak, karena orang tua beranggapan masih anak-anak. Tetapi orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh ini jika terus-terus digunakan oleh orang tua akan berdampak buruk bagi masa depan anak. Dampak dari pola asuh ini yaitu anak bersifat egois, tidak mampu mengendalikan diri, dan tidak segan untuk marah-marah kepada orang tua jika kehendaknya tidak tercapai atau tidak dituruti keinginannya, tidak mempunyai tatakrama yang baik.

Orang tua beranggapan jika materi yang diberikan kepada anak akan membuat anak senang, tanpa orang tua ketahui terkadang pola asuh ini yang membuat anak terjebak ke dalam pergaulan yang tidak baik nantinya. Orang tua juga tidak menetapkan batas-batasan tingkah laku anak dan selalu membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginan anak itu sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat kepada anaknya, tidak menuntut apapun kepada anaknya, bahkan tidak mempunyai kontrol kepada anaknya sendiri. Inilah yang akan membuat anak berperilaku jahat nantinya, karena orang tua saja tidak memberikan kontrol yang baik kepada anaknya.

3. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pola Asuh Permisif

Peran orang tua dalam mengatasi pola asuh permisif ini bisa dengan cara orang tua menggunakan pola asuh yang lain seperti *pola asuh yang otoritari*, mengadakan konsekuensi atau hukuman jika anak melanggar aturan yang telah disepakati bersama, orang tua harus bisa

konsisten dalam menerapkan pola asuh. Orang tua jangan sampai lalai dan kembali ke pola asuh permisif itu, memang tidak gampang menjalani atau mengubah pola asuh permisif ini.

Orang tua juga bisa menggunakan pola asuh demokrasi untuk mengatasi pola asuh permisif ini, pola asuh demokratis itu pola asuh yang memperhatikan anak dan menghargai pendapat anak, dalam pola asuh ini orang tua juga membebaskan anak, tetapi anak masih dalam kontrol orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini memberikan dorongan dan bimbingan terhadap anaknya. Pola asuh ini juga tidak jauh berbeda dengan pola asuh otoritaris, yang dimana pola asuh demokratis ini mengajak anak dalam membuat keputusan, anak bebas mengemukakan pendapatnya, perasaannya. Dengan pola asuh ini orang tua bisa dekat dengan anak, menghindari pola asuh yang mengabaikan, orang tua bisa melihat perkembangan anak.

Dengan pola asuh yang demokratis ini anak akan menjadi pribadi yang baik, yang bisa menghargai perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, anak tidak bersikap egosentris, anak bisa berperilaku baik, sopan kepada teman sebayanya maupun ke lingkungan sekitarnya. Anak akan tumbuh menjadi anak yang diharapkan oleh orang tua. Tidak hanya itu, anak juga akan menjadi orang yang bertanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan, anak bisa mengambil keputusan secara bijak, anak bisa mengembangkan kreativitasnya sendiri, anak akan bisa mandiri terhadap dirinya.

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, tetapi orang tua terkadang salah dalam menggunakan pola asuh

tersebut, orang tua beranggapan dengan pola asuh permisif ini adalah bentuk rasa sayang orang tua kepada anaknya.

Hasil

Dari beberapa instrumen yang penulis lakukan diantaranya yaitu observasi dan wawancara di Guguak Endah, Jorong Pasar Matur, Kecamatan Matur. Berdasarkan konsep di atas yang telah dijelaskan bahwa pola asuh permisif ini yaitu pola pengasuhan orang tua yang tidak memberikan hukuman kepada anaknya, tidak adanya pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya, orang tua yang mengabaikan anaknya, orang tua yang tidak membenarkan atau menyalahkan perilaku anaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan beberapa keluarga yang menggunakan pola asuh permisif ini. Keluarga ini tidak mencari kebenaran terlebih dulu di saat anak mempunyai masalah dengan teman sebayanya. Orang tua langsung menyalahkan teman sang anak, orang tua tidak memberikan nasehat atau arahan kepada sang anaknya. Diketahui juga bahwa orang tuanya selalu menuruti atau memberikan apa yang anak mau, anak selalu berbicara dengan nada yang tinggi dari ibunya, anak bersikap egois.

D. KESIMPULAN

Dalam pola asuh permisif biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh permisif ini yaitu orang tua tidak menetapkan batasan-batasan tingkah laku kepada anak, anak mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya, orang tua tidak menuntut apapun dari

anaknya, tidak adanya kontrol orang tua, dan bimbingan terhadap anakpun kurang.

Dampak dari pola asuh permisif ini adalah anak kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain bahkan kepada keluarganya sendiri. Anak juga akan sulit untuk mengendalikan perilakunya. Bisa saja anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif ini akan menjadi anak yang mendominasi segala hal, egosentris yang besar, tidak mau mengikuti aturan, bahkan mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya, anak menganut pola hidup bebas tanpa aturan, anak selalu memaksakan kehendaknya, anak tidak bisa membedakan baik dan buruk sesuatu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan yaitu penulis menemukan adanya orang tua yang tidak bisa mengatasi pola asuh permisif ini karena orang tua terlampau mengikuti apa kata anaknya, sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang egosentris, keras kepala, dan kemauannya harus segera dilakukan, dan orang tua tidak menggunakan hukuman yang membuat anaknya sadar jika perilakunya tersebut salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Ayun, Q. (2017, Januari-Juni). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 5(1), 103-122.
- Graha, C. (2007). *keberhailan Anak Tergantung Orang Tua (Panduan Bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Khoiroh, A., Budyawati, L. P., & Khutobah. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Tingkat Agresivitas Anak Kelompok di TK Dewi

- Masyithoh 60 Paleran Kabupaten Jember. *Jurnal Of Early Childhood Education And Research*, 1(1), 1-5.
- Lubis, A. F. (2021). *Perjalanan Panjang TNI dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman Terorisme*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Muslima. (2015, Maret). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Ngewa, H. M. (2019, Desember). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96-115.
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016, Agustus). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22-30.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua (Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak)*. Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Suhardono, E. (1994). *Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zaelani, A. Q. (2014, Juli). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Yuridisdan Psikologi Pendidikan. *ASAS*, 6(2), 29-37.

Skripsi

- Irmayani. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs DDI LERO di Dusun Adolang Desa Laro Kecamatan Suppa*.
- Sandi, M. K. (2017). *Dampak Pola Asuh Permisif Orang*

Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun Di RT 26 Kelurahan Silaberang Ulu I Palembang.

Utami, R. W. (2020). Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Perilaku Moral Pada Remaja. *In Sustainability (Switzerland).*

Wawancara

Rita. *Wawancara Pribadi.* Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pola Asuh Permisif. Minggu 21 Agustus 2022

Nelza. *Wawancara Pribadi.* Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pola Asuh Permisif. Minggu 21 Agustus 2022

Sutan. *Wawancara Pribadi.* Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pola Asuh Permisif. Minggu 21 Agustus 2022

**BIMBINGAN PRANIKAH BAGI CALON
PENGANTIN DALAM MEMBANGUN
KELUARGA SAKINAH
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KUBU
ROGEH JORONG III RAMBAH,
KECAMATAN RAO SELATAN,
KABUPATEN PASAMAN**

Poppy Purnia

ABSTRAK

Artikel ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai program pelaksanaan bimbingan pranikah, agar terwujudnya keluarga yang sakinah serta mengetahui hasil dari bimbingan pranikah. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui seberapa besar angka perceraian yang terjadi karena di akibatkan minimnya pemahaman bagi calon pengantin mengenai pernikahan dan untuk memberikan informasi tentang bimbingan pranikah dalam membantu calon pasangan suami istri untuk mencapai keluarga yang sakinah. Tingginya tingkat perceraian di kalangan anak muda di Sumatra Barat diakibatkan karena faktor ekonomi yang kurang mendukung, kurangnya pemahaman kedua belah pihak tentang makna berkeluarga dalam Islam, serta persoalan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga, diperlukan suatu pelatihan dan sosialisasi tentang bagaimana konsep berkeluarga yang diajarkan dalam Islam agar terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah.

Kata Kunci: *Bimbingan Pranikah, Keluarga Sakinah*

A. PENDAHULUAN

Menikah dan berkeluarga adalah sebuah impian bagi semua insan yang bernyawa yang diciptakan oleh Allah SWT, namun untuk membangun keluarga yang harmonis tidaklah sesuatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena banyaknya permasalahan dan problematika-problematika yang terjadi antara suami istri dalam membangun biduk rumah tangga. Permasalahan-permasalahan yang harus segera diselesaikan dan dicari solusinya, baik persoalan yang datang dari internal maupun eksternal dari pasangan suami istri.

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir maupun batin antara laki-laki dan perempuan yang dimana bertujuan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan tuntunan dan keyakinan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan sebuah ikatan janji suci yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, jadi pernikahan bukan hanya sekedar untuk mengubah status seseorang serta untuk menuruti hawa nafsu, tetapi agar terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warohmah dengan niat untuk ibadah. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua pasangan yakni laki-laki dan perempuan melainkan untuk meningkatkan ikatan perjanjian atau tali perjanjian yang suci atas nama Allah SWT bahwa keduanya berniat untuk membangun keluarga yang sakinah, tentram, dan senantiasa selalu dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang satu sama lainnya antara anggota keluarga. Tanpa pernikahan manusia tidak akan dapat melanjutkan sejarah hidupnya karena keturunan dan perkembangan manusia disebabkan oleh adanya sebuah pernikahan.

Pernikahan merupakan kata akad antara calon mempelai pria dan wanita atas dasar kesukarelaan dan kemauan dari kedua belah pihak, yang dilakukan oleh

pihak wali menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan untuk menghalalkan percampuran antara keduanya yaitu pengantian pria dan wanita, sehingga satu sama lainnya saling membutuhkan satu sama lainnya sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Demikian itu pernikahan haruslah dijaga dengan sangat baik agar tidak terjadi nantinya perceraian yang dimurkai oleh Allah SWT.

Seyogianya, sebelum melaksanakan pernikahan para calon pengantin harus melakukan terlebih dahulu bimbingan pranikah. Bimbingan pranikah merupakan sebuah proses bantuan yaitu berupa nasehat, bimbingan dan arahan mengenai pemahaman tentang sebuah pernikahan kepada calon pasangan suami istri yang akan melakukan akad nikah. Bimbingan pranikah ini dimaksudkan untuk dapat membantu pasangan calon pengantin untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang akan mereka hadapi nanti apabila sudah berkeluarga serta tantangan apa saja yang akan mereka lalui dalam rumah tangga yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya kehancuran dalam rumah tangga apabila mereka tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.

Tujuan dari bimbingan pranikah ini secara umum ialah untuk membantu individu dalam mengembangkan dirinya secara optimal yang sesuai dengan taraf perkembangan yang dimilikinya, seperti kemampuan dasar, bakat-bakat, serta berbagai latar belakangnya baik itu keluarga, pendidikan, status sosial, dll. Bimbingan dari pranikah ini adalah membantu individu untuk memahami hakekat dari pernikahan menurut Islam, memahami tujuan dari pernikahan menurut Islam, persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam, serta kesiapan yang matang untuk menjalankan pernikahan.

Dalam pernikahan terdapat sebuah dasar dari pelaksanaan bimbingan pranikah yaitu Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman untuk mengubah tingkah laku

manusia yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan ajaran Al-Quran mau Al-Hadits agar terciptanya suatu kebahagiaan baik itu di dunia maupun kebahagiaan di akhirat nantinya.

Berdasarkan observasi awal penulis, dalam beberapa waktu terakhir, ditemukan beberapa kasus perceraian yang terjadi di Kubu Rogeh Jorong III Rambah yang disebabkan karena masih banyaknya pemuda-pemudi yang tidak mengetahui makna dari sebuah pernikahan menurut ajaran agama Islam serta perselisih paham yang sering terjadi satu sama lainnya dan faktor utamanya adalah kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi.

Oleh karena itu, penulis membuat judul penelitian ini dengan judul Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin untuk Membangun Keluarga Sakinah di KUA Kubu Rogeh Jorong III Rambah, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang apa saja metode yang dipakai saat melakukan bimbingan pranikah, dan apa saja materi-materi yang akan dibahas dalam bimbingan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara secara langsung. Proses wawancara ini dilakukan di KUA Kubu Rogeh Jorong III Rambah, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang dimaksud untuk mendapatkan informasi mengenai bimbingan pranikah tersebut. Teknis pengolahan dan analisis data yaitu analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Pranikah

a. Pengertian Bimbingan Pranikah

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, membangkitkan orang menuju jalan yang benar. (H.M. Arifin,1997). Ada beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan menurut beberapa ahli di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut W.S. Winkel, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan financial, medis dan lainnya (W.S. Winkel, 1991).
- 2) Menurut Stoops dalam Moh Surya, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenar-benarnya baik individu maupun dari masyarakat (Moh. Surya, 1979 : 3).
- 3) Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan merupakan sebuah proses bantuan yang ditunjukkan kepada individu agar dia dapat mengenali dirinya dan dunianya (Syamsul Yusuf, A Juntika Nurihsan, 2009).
- 4) Menurut Arthur Jones, bimbingan ialah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan-pilihan serta

pemecahan masalah-masalah yang dihadapi (Hallen A, 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis atau kejiwaan agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat menjadikan pribadi yang lebih mandiri.

Selanjutnya, penjelasan dari *Pra* dan *nikah* yaitu bahwa *pra* berartikan awalan yang bermakna sebelum, dan *nikah* adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan resmi atas dasar kasih sayang dan dapat membentuk suatu status suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis. Menurut Ensiklopedi bahasa Indonesia, *nikah* berarti perkawinan, sedangkan menurut Purwodarmintonikah adalah perjodohan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi suami istri. Di samping itu menurut Honby, *Marriage: the union of two person as husband and wife* yang berartikan perkawinan itu adalah bersatunya dua orang yaitu suami dan istri (Bimo Walgito, 1983).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau penyuluh kepada calon suami dan istri, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam rumah tangga melalui bagaimana cara saling menghargai satu sama lainnya, toleransi dalam

anggota keluarga dan komunikasi yang penuh serta pemberian kasih sayang satu sama lainnya agar tercapai keluarga yang damai, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Fitri Laela Sundani, 2018).

b. Materi Bimbingan Pranikah

Menurut Aunur Rahim Faqih, semua lika-liku atau permasalahan-permasalahan pernikahan dalam kehidupan berkeluarga pada dasarnya menjadi sebuah objek dalam bimbingan pranikah dan keluarga Islami, oleh karena itu calon penganti yang akan melaksanakan pernikahan harus melakukan bimbingan pranikah terlebih dahulu, hal ini berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan berkeluarga kepada calon pengantin. Oleh sebab itu, para calon penganti yang akan menikah diberi penjelasan oleh pembimbing mengenai:

- 1) Pengertian pernikahan.
- 2) Tujuan pernikahan.
- 3) Hikmah pernikahan.
- 4) Pelaksanaan pernikahan.
- 5) Hubungan suami dan istri.
- 6) Hubungan antara anggota keluarga.
- 7) Harta dan warisan.
- 8) Poligami
- 9) Perceraian, talak, dan rujuk.
- 10) Pembinaan sikap saling menghormati antara suami dan istri.
- 11) Pembinaan kemauan berusaha mencari nafkah yang halal (Dewa ketut sukardi, 2000).

c. Tujuan Bimbingan Pra Nikah

1) Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari bimbingan ini adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan taraf perkembangan yang dimilikinya, seperti kemampuan dasar dan bakat-bakat, berbagai latar belakang (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, dll) serta dapat menjadi tuntutan yang baik bagi masyarakat. Bimbingan pranikah bertujuan membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan antara lain dengan jalan:

- a) Membantu individu memahami hakekat pernikahan menurut Islam.
- b) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
- c) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
- d) Membantu individu memahami kesiapan dirinya menjalankan pernikahan.
- e) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. (Thohari Musnamar, 1992)

2) Tujuan Khusus

Dalam pernikahan terdapat suatu dasar dari pelaksanaan bimbingan pra nikah yaitu Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman untuk mengubah perilaku manusia untuk menciptakan suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk dasar hukum yang kedua bimbingan pra nikah bertujuan untuk

mengarahkan kedalam pernikahan yang lebih baik dan menjauhkan dari suatu kesesatan terhadap kedua mempelai. Tujuan bimbingan pra nikah tersebut adalah:

- a) Memberikan pemahaman tentang suatu pernikahan seperti :
 - (1) Pengertian pernikahan menurut Islam.
 - (2) Tujuan pernikahan menurut Islam.
 - (3) Persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
 - (4) Kesiapan dirinya untuk menjalankan suatu pernikahan.
 - (5) Menjalankan pernikahan sesuai dengan syariat Islam.
- b) Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.(Prayitno dan Erma Anti, 1999). Dalam hal ini membantu memahami:
 - (1) Hakekat kehidupan berkeluarga menurut Islam.
 - (2) Cara-cara untuk membina kehidupan keluarga yang Sakinah, Mawaddah dan Warohmah.
 - (3) Melakukan pembinaan kehidupan berumah tangga menurut Islam.

Jadi, tujuan bimbingan pra nikah adalah untuk memberikan pengarahan, pembinaan, terhadap calon pengantin sebelum melakukan suatu pernikahan menuju keluarga yang baru agar dapat membantu memberikan petunjuk serta arahan agar dapat mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nantinya.

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah kelompok terkecil dari suatu masyarakat yang diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan atas perkawinan yang sah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” adalah merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak.

Kata “Keluarga” menurut sosiologi berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Menurut Rasyid Ridho, sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari goncangan batin dan kekalutan. Sedangkan menurut Al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakinah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu.

Istilah “Keluarga Sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi satu sama lainnya. Kata sakinah sebagai kata sifat, untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batinnya bagi seluruh anggota keluarga.

Sakinah atau kedamaian itu didatangkan Allah kedalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar lebih tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan rumah tangga suasana rumah adalah sesuatu hal yang sangat diperhatikan dalam keserasian antara pihak-pihak anggota keluarga satu sama lainnya, kesatuan yang serasi dengan orang tua dan anak dan anggota lainnya. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak apabila terdapat suatu kondisi diantaranya adalah:

1. Anak dapat merasakan bahwa kedua orang tuanya saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan lainnya.
2. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya selalu mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkan dan dapat memberikan kasih sayang secara bijaksana.
3. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya dan anggota keluarga lainnya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-cita dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya dan anggota keluarga lainnya.

c. Proses Terbentuknya Keluarga Sakinah

Untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah, maka dari itu seorang individu harus mengusahakannya sedini mungkin, mulai dari sebelum memasuki pernikahan (masa pra pernikahan), kemudian dilanjutkan sampai saat setelah memasuki kehidupan keluarga. Adapun proses tersebut lebih jelasnya sebagai berikut: Masa pra nikah ini, yang termasuk di dalamnya

adalah: memilih pasangan, meminang atau melamar, kemudian menikah. Dalam rangka tercapainya keluarga yang sakinah, maka calon pengantin perlu memilih pasangannya secara tepat. Jadi dalam hal memilih pasangan untuk dijadikan pasangan hidup, Islam memiliki aturan-aturan tersendiri tentang bagaimana kriteria dan tipe yang baik dalam mencari pasangan yang sesuai menurut ajaran agama, dan tentunya baik juga untuk individu yang bersangkutan jika kriteria tersebut terpenuhi. Maka dari itu untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah maka seorang laki-laki hendaknya memilih wanita yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Harta atau Kekayaan

Kekayaan ialah merupakan sebuah harta yang dimiliki oleh seseorang yang dimana harta tersebut dapat menghidupinya secara layak dan tanpa kekurangan. jadi materi juga sangat penting dijadikan sebuah alasan dalam memilih pasangan. Bukan karena matre dan menganggap bahwa harta adalah segalanya, namun hal tersebut tidak bisa untuk dipungkiri bahwa harta sangat penting untuk segala likaliku kehidupan di dunia ini. Jika memiliki harta setidaknya semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan mudah.

Karena ketika memilih wanita yang memiliki harta akan membuat kamu bahagia di dunia. Meskipun begitu, harta tetaplah merupakan sebuah amanah dari Allah SWT yang bisa saja diambil kapanpun Allah menghendakinya. Maka dari itu hendaklah selalu senantiasa menyalurkan sebagian harta untuk bersedekah agar harta tersebut bisa

menjadi berkah dan dapat membantu di akhirat nantinya.

2. Nasab atau keturunan

Islam menganjurkan penganut-nya untuk memiliki keturunan yang baik. Oleh karena itu dalam memilih pasangan Islam juga sangat memperhatikan tentang seluk beluk dari keturunan pasangan yang akan dinikahi, maka dari itu sangat penting memperhatikan nasab atau keturunan pasangan yang dimana kita harus tahu bebet dan bobot keturunan pasangan kita tersebut.

3. Paras (Kecantikan atau Ketampanan)

Ketika dalam memilih pasangan dalam Islam juga memperhatikan tentang paras seseorang tersebut, hal ini karena seseorang yang memiliki paras yang bagus, tentu saja akan memberikan ketenangan dalam hati pasangan dalam melihat wajahnya yang indah dipandang. Bahkan ketika memilih pasangan yang memiliki paras yang bagus juga akan dapat menghilangkan rasa stress pada pasangan yang memiliki banyak pikiran baik dalam pekerjaan ataupun masalah yang lainnya.

Tapi kita juga harus tetap sadar, bahwa kecantikan dan ketampanan pasangan yang kita idam-idamkan tersebut tidak akan bertahan lama, karena tidak ada yang menetap dan abadi di dunia ini. Semakin bertambahnya usia pasanganmu, maka parasnya pun akan berubah seiring berjalannya waktu semuanya akan ikut memudar.

4. Agama

Adalah merupakan hal yang paling utama dalam kriteria memilih pasangan ala Nabi dan menurut ajaran agama Islam. Jika pasangan

dengan harta, keturunan dan paras yang baik tidak kamu dapatkan dalam kriteria-kriteria memilih pasangan menurut agama, maka carilah pasangan yang baik agamanya

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga berhak memilih calon suami yang baik. Adapun beberapa kriteria yang harus diperhatikan perempuan dalam memilih calon suami:

1. Laki-laki yang shaleh dan selalu taat dalam perintah Allah adalah seorang laki-laki yang taat beragama dan berakhlak mulia.
2. Laki-laki yang bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, karena laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar daripada perempuan. Oleh karena itu, perempuan hendaknya memilih calon suami yang baik yang senantiasa selalu bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.
3. Laki-laki sehat dan bernasab baik. Sebagaimana laki-laki, untuk perempuan juga hendaknya memilih calon suami yang sehat dan bernasab baik, karena jika memilih laki-laki yang sehat dan bernasab baik maka akan memperoleh keturunan yang baik pula.
4. Laki-laki yang mapan ialah laki-laki yang sudah berkecukupan dan sudah pantas dalam berkeluarga. Laki-laki merupakan tulang punggung ekonomi bagi keluarga. Sewajarnya lah perempuan memilih laki-laki yang telah mampu mencukupi nafkah keluarga agar nantinya tidak ada kekurangan dalam urusan kebutuhan finansial bagi anggota keluarga.

5. Laki-laki yang bijaksana ialah laki-laki yang memiliki sifat penyayang terhadap kedua orang tuanya dan sesama, terlebih-lebih kepada istri dan anaknya.
6. Laki-laki yang mampu mendidik calon istri ialah seorang laki-laki yang bisa mengajarkan dan mengarahkan istrinya dengan baik dan selalu dalam ajaran Allah.. Oleh karena itu, orang tua atau wali dari perempuan perlu mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat kedewasaan calon suami dari anaknya atau menantunya agar nantinya sang suami bisa mendidik istrinya dengan baik.

HASIL

Dari hasil wawancara dan obsevasi yang sudah peneliti lakukan diketahui bahwa para pasangan yang akan menikah harus mendapatkan pemahaman mengenai arti sebuah pernikahan agar nantinya tidak terjadi perselisih paham antara suami dan istri ketika sudah berumah tangga. Dari hasil wawancara lain yang didapatkan adalah para calon pengantin akan disuruh untuk mengecek kesehatan pada Puskesmas terdekat terlebih dahulu untuk diserahkan kepada pembimbing pra nikah di KUA. Berdasarkan data kesetahan itu, selanjutnya pembimbing akan memberikan nasehat yang relevan kepada calon pengantin. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam proses bimbingan tersebut ialah *pengertian pernikahan, tujuan dari pernikahan, apa hikmah yang akan didapat dari sebuah pernikahan, bagaimana tata cara pelaksanaan pernikahan, bagaimana hubungan yang baik antara suami dan istri, bagaimana hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain, pemahaman tentang bagaimana pemabagian harta dan warisan, apa itu poligami,*

pemahaman mengenai apa itu perceraian, bagaimana bersikap untuk saling menghormati antara suami dan istri, dan yang terakhir ialah bagaimana cara untuk mencari nafkah yang halal.

Dari materi-materi yang disampaikan pembimbing kepada calon pengantin itulah yang akan membantu dan menambah pemahaman calon pengantin tentang ruang lingkup pernikahan nantinya dan kondisi apa saja yang akan mereka jalani agar tidak terjadinya perceraian. Selanjutnya, pasangan calon pengantin disuruh untuk membaca ayat suci Al-Qur'an. Proses bimbingan pra nikah di KUA tersebut umumnya berlangsung hanya sekitar kurang lebih satu jam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan pra nikah yang diberikan sebelum proses pernikahan sangat penting dilakukan kepada para calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan nantinya. Hal ini dikarenakan dari bimbingan pra nikah tersebut akan memberikan banyak informasi mengenai bagaimana ruang lingkup dalam pernikahan dan informasi lainnya tentang cara-cara mengatasi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga yang pasti akan dirasakan setiap orang yang berumah tangga. Tujuan dari bimbingan pranikah ini sendiri sangat banyak di antaranya dapat memberikan pemahaman bagi calon pengantin mengenai bagaimana kehidupan berkeluarga nantinya, serta bagaimana peran masing-masing antara suami istri.

Dalam bimbingan pra nikah para calon pengantin akan diberikan penjelasan atau materi mengenai:

1. Pengertian pernikahan.
2. Tujuan pernikahan.

3. Hikmah pernikahan.
4. Tata cara pelaksanaan pernikahan.
5. Bagaimana hubungan antara suami dan istri.
6. Bagaimana hubungan antara anggota keluarga.
7. Pemahaman tentang harta dan warisan.
8. Makna poligamy.
9. Pemahaman mengenai perceraian, talak, dan rujuk.
10. Pembinaan tentang bagaimana sikap agar saling menghormati antara suami dan istri.
11. Dan pembinaan untuk mencari nafkah yang halal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2002). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H. M. (1997). *Pokok - Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar - Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Uii Press.
- Prayitno, E. (1999). *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sundani, F. L. (2018). Layanan Bimbingan Pranikah Falam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 6.
- Surya, M. (1979). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: Cv Ilmu.

- Syamsul Yusuf, A. (2009). *Landasan Dan Bimbingan Konseling*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1983). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grafindo.

**PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL TRADISI
MANJAPUIK BATU
UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI
SOSIAL PADA MASYARAKAT NAGARI
PERSIAPAN ARO KANDIKIA, GADUIK
KECAMATAN TILATANG KAMANG,
KABUPATEN AGAM**

Nadila Miftahul Jannah

ABSTRAK

Minangkabau kaya akan tradisi yang menjadi kearifan lokal di masing masing daerahnya. Aro Kandikia memiliki suatu kearifan lokal pada tradisi keagamaan yaitu tradisi Manjapuik Batu yang diselenggarakan pada hari Minggu yang mana prosesnya yaitu meletakkan batu di atas kuburan. Pada pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat berinteraksi saling membutuhkan satu sama lain agar tercapainya pelaksanaan Manjapuik Batu yang sempurna sesuai dengan peraturan adat yang sudah disepakati pada masa sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan rangkaian tradisi Manjapuik Batu terhadap interaksi sosial pada masyarakat, (2) mengungkapkan makna dari pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu untuk interaksi sosial pada masyarakat, dan (3) mengungkapkan interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mana dilakukan dengan wawancara, observasi kepada 6 orang yang ada di Nagari Persiapan Aro Kandikia ini terkait pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu dan interaksi sosial yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu. Kemudian data yang telah dikumpulkan dari 6 orang narasumber kemudian di reduksi data, display

data, dan verifikasi data terhadap tradisi Manjapuik Batu dan interaksi sosial tersebut. Temuan penelitian menunjukkan tradisi Manjapuik Batu dari tahapan persiapan awal sampai rangkaian terakhir tradisi Manjapuik Batu melibatkan interaksi sosial di masyarakat Aro Kandikia. Karena jika tidak ada interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu ini tidak berjalan dengan baik tradisi ini di Nagari Persiapan Aro Kandikia.

Kata Kunci : *Manjapuik Batu, Interaksi Sosial*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa, kebudayaan dan keanekaragaman yang dikenal oleh dunia mancanegara. Keberagaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia masih menunjukkan unsur unsur persamaan yang besar karena suku suku bangsa di Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama atau berasal dari satu rumpun bangsa. Kekayaan budaya bangsa Indonesia justru terletak dalam keragaman budaya lokal yang menjadikan sebagai suatu kearifan lokal pada budaya daerah yang tersebar seantero Nusantara. (Sutardi, 2007)

Keberagaman yang dimiliki tersebut merupakan suatu aset budaya yang harus dijaga kelestariannya agar menjadi suatu identitas bagi bangsa ini. Minangkabau merupakan suatu suku bangsa yang dimiliki negara Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dan terdapat di provinsi Sumatera Barat. Di setiap wilayah Sumatera Barat memiliki beragam tradisi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kebiasaan dan keunikan berdasarkan nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi suatu kearifan lokal bagi daerah tersebut. Masyarakat Minangkabau yang memiliki banyak tradisi yang mana salah satunya tradisi Manjapuik

Batu yang terdapat di Nagari Persiapan Aro Kandikia, Gaduik.

Tradisi '*Manjapuik Batu*' di Nagari Persiapan Aro Kandikia Gaduik sudah menjadi suatu rutinitas turun temurun ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Pelaksanaan tradisi '*Manjapuik Batu*' itu dilaksanakan pada hari Minggu, yaitu apabila salah satu anggota masyarakat itu meninggal dan rentang hari senin sampai hari jumat maka '*Manjapuik Batu*' akan dilaksanakan pada hari Minggu. Akan tetapi apabila jenazahnya dikuburkan pada hari Sabtu atau hari Minggu nya maka pelaksanaan '*Manjapuik Batu*' akan diadakan pada hari Minggu diminggu berikutnya. Pelaksanaan seperti penjelasan tersebut beralasan karena satu hari setelah jenazah dikuburkan maka di hari berikutnya itu ada tradisi "*Mamarik*" yang dilakukan pihak laki laki keluarga atau kerabat yang bermakna memberi pagar atau memagari kuburan dengan bambu dengan tujuan agar menandakan bahwa itu tanah kuburan dan tidak boleh dilewati atau dilangkahi. Dengan adanya '*Mamarik*' ini satu hari setelah jenazah dikuburkan maka apabila jenazahnya dikuburkan hari Sabtu berarti '*Mamarik*' dilaksanakan hari Minggu dan sudah tentu saja tradisi '*Manjapuik Batu*' untuk kuburan itu akan dilaksanakan pada minggu berikutnya. Pelaksanaan tradisi '*Manjapuik Batu*' ini tidak disiarkan secara formal, melainkan sudah langsung dipahami saja oleh masyarakat karena merupakan tradisi turun temurun yang terus menerus dilakukan, jadi '*Manjapuik Batu*' tidak akan disiarkan atau diberitahukan ke masing-masing anggota masyarakat.

Tradisi '*Manjapuik Batu*' hanya boleh dilaksanakan oleh pihak laki laki dan disini dapat dilihat interaksi sosial dan komunikasi terjalin antar anggota masyarakat. Pada Sabtu sore salah satu kerabat jenazah yang meninggal membeli batu nisan dan meletakkan

disebuah tempat yang sudah disepakati kerapatan adat pada masa sebelumnya.

Pada hari Minggu pagi secara otomatis sudah terlihat sebagian anggota masyarakat yang laki-laki pergi menuju tempat peletakan batu pada hari sebelumnya, setelah menunggu beberapa saat kemudian salah satu tokoh masyarakat memulai '*parundiangan*' yang akan dijawab oleh anggota '*sapasukuan*' atau '*anak pisang*' dari suku si jenazah tersebut, kemudian ditanggapi oleh '*urang sumando*' dalam suku jenazah tersebut dan terakhir dikembalikan kembali kepada tokoh masyarakat yang memulai '*parundiangan*' sebelumnya. Setelah '*parundiangan*' selesai maka dengan tanpa arahan yang ditentukan seluruh anggota '*Manjapuik Batu*' tadi sudah turun kejalan dengan barisan yang tersusun rapi dengan bagian depan diisi oleh '*pamangku batu*' yaitu orang yang membawa batu nisan dengan diletakkan di sebelah bahu yang biasanya dibawa oleh anak si jenazah, kemenakan si jenazah dan karib kerabat si jenazah. Setelah itu, barisan kedua dan seterusnya diisi oleh tokoh masyarakat, mamak rumah, urang sumando serta pemuda kampung.

Adapun tetua adat atau '*Datuak*' sudah menunggu rombongan '*Manjapuik Batu*' di lokasi kuburan, setelah rombongan tiba batu langsung diletakkan ke kuburan tersebut sejajar kepala dan kaki jenazah kemudian rombongan ikut duduk bersama dengan rombongan tetua adat yang menunggu di lokasi kuburan tadi. Kemudian parundiangan dilakukan oleh tokoh masyarakat kepada '*tungkek*'/wakil datuak pasukuan jenazah tersebut, yang berisikan ucapan terima kasih karena sudah datang mengantarkan batu dan ucapan permohonan maaf atas kesalahan jenazah semasa hidup kepada seluruh anggota rombongan '*Manjapuik Batu*' yang datang pada saat itu. Setelah parundiangan selesai semua rombongan tersebut saling berjabat tangan dan meninggalkan lokasi kuburan

dan kembali ke rumah masing-masing. Setelah rombongan laki laki selesai, maka datang beberapa perempuan dari sanak kerabat si jenazah dengan maksud untuk '*Malimau Batu*' yaitu melumuri batu nisan tadi dengan minyak dari buah kemiri yang sudah dibuat sebelumnya dengan tujuan agar batu nisan tersebut awet, tidak cepat berlumut. '*Malimau Batu*' merupakan rangkaian terakhir dari tradisi '*Manjapuik Batu*'.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu pola berpikir atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dihasilkan dalam waktu yang panjang sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai khas, namun nilai-nilai khas tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang sudah mentradisi dan menjadi milik kolektif serta bersifat fungsional untuk memecahkan masalah setelah melewati pengalaman dan dimensi dalam ruang dan waktu secara berkelanjutan. Dalam pandangan lain, kearifan lokal akan mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal hubungan atau kohesi sosial diantara warga masyarakat. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. (Cholid, 2019)

Kearifan lokal yang terdapat pada tradisi-tradisi setiap daerah memiliki nilai yang bermakna yang dapat membentuk moral dari pelaku tradisi tersebut. Nilai moral merupakan sesuatu hal yang penting dalam diri seorang individu. Setiap individu harus memiliki nilai moral yang baik, dengan memiliki nilai moral yang baik

maka individu akan terhindar dari hal hal yang dapat menjuruskan seseorang dalam bertingkah laku secara amoral. (Dewi & Nurohmah, 2021)

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Aro Kandikia tersebut masih melekat hingga sekarang. Kearifan lokal ini mempunyai nilai luhur yang mereka rawat dan tumbuh berkembang dalam keseharian mereka serta diajarkan secara turun-temurun, serta menjadi penanda identitas mereka sebagai masyarakat Aro Kandikia sehingga membentuk karakter. Dengan karakter yang terbentuk dari kearifan lokal tersebut menjadi modal sosial mereka dalam berinteraksi dan menjadi kontrol sosial sehingga mereka dapat menimbulkan rasa kepedulian dan rasa kekeluargaan antar masyarakat. Kearifan local yang dimiliki masyarakat Aro Kandikia tersebut menciptakan suatu bentuk sosial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya, hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. (Xiao, 2018)

Mollie & Smart mengungkapkan bahwa ada tiga aspek dalam interkasi soial yaitu:

- a. Aktivitas bersama yaitu bagaimana individu menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama.
- b. Identitas kelompok, dimana individu akan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggapnya sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompok atau keutuhan kelompoknya.

- c. Imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru pandangan dan pikiran individu lain.

Karena interaksi sosial itu tidak akan terjadi dalam keadaan yang kosong, sudah dapat dipastikan berada dalam kerumunan sosial, dimana terjadi hubungan interaksi antar manusia, baik individu, maupun kelompok dan disitulah terjadi saling mempengaruhi. (Mulyaningsih, 2014)

Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi ‘Manjapuik Batu’ oleh masyarakat Aro Kandikia adalah untuk meningkatkan interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat. Dipilihnya Nagari Persiapan Aro Kandikia sebagai lokasi penelitian terhadap tradisi ‘Manjapuik Batu’. Penulis melihat tradisi ini sangat unik dan berbeda dengan yang ada di daerah lain di Minangkabau. Pada pelaksanaan tradisi ‘Manjapuik Batu’ ini akan terlihat interaksi sosial yang ada pada masyarakat khususnya kaum laki-laki yang menjalankan tradisi ini. Tradisi ini sebetulnya potensial memperkuat silaturahmi dan ikatan social pada masyarakat Aro Kandikia yang memiliki kesibukan bekerja variatif seperti petani, pedagang, bekerja kantor, dan profesi lainnya untuk bertemu pada kegiatan ‘Manjapuik Batu’ tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin meneliti pentingnya tradisi ‘Manjapuik Batu’ untuk meningkatkan interaksi social pada masyarakat Nagari Persiapan Aro Kandikia, Gaduik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan rangkaian tradisi ‘*Manjapuik Batu*’ terhadap interaksi sosial pada masyarakat, mengungkapkan makna dari pelaksanaan tradisi ‘*Manjapuik Batu*’ untuk interaksi sosial pada masyarakat, dan mengungkapkan interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ‘*Manjapuik Batu*’.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek fenomena, atau seting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi kutipan kutipan data dan fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. (anggito & setiawan, 2018)

Objek penelitian ini adalah masyarakat penduduk asli yang tinggal atau menetap di Aro Kandikia. Penelitian ini dilakukan di Aro Kandikia, Gaduik. Penulis menggunakan informan yaitu penduduk asli yang lahir dan menetap di Aro Kandikia yaitu dari tokoh adat panungkek simabua Dt Rajo Ampek Suku yaitu bapak S.Rajo Batuah dan Dt Tuo Rang Pili bapak Y.Dt Tongga, dari tokoh masyarakat yaitu bapak Hafiz dan bapak Novelia, dan dari bundo kanduang yaitu ibu Fatimah Fitri dan Ibu Sumarni. Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih pertama adalah melakukan observasi untuk mencari narasumber yang bisa melakukan wawancara di Aro Kandikia yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan bundo kanduang. Peneliti melakukan dokumentasi kegiatan dalam pelaksanaan tradisi 'Manjapuik Batu' terhadap interaksi sosial, setelah mendapatkan narasumber asli penduduk Aro Kandikia kemudian melakukan wawancara mengenai pelaksanaan tradisi 'Manjapuik Batu' dan interaksi sosial yang muncul pada kegiatan tersebut dan setelah melakukan wawancara peneliti mendeskripsikan hasil dari wawancara tersebut.

Langkah yang dilakukan untuk menganalisa data yaitu reduksi data yang merupakan melakukan pemeriksaan terhadap hasil wawancara dan observasi terhadap informasi yang diterima mengenai tradisi

‘Manjapuik Batu’ di Aro Kandikia terhadap interaksi sosial pada masyarakat, display data merupakan uraian dari hasil yang telah didapatkan mengenai tradisi ‘Manjapuik Batu’ terhadap interaksi sosial masyarakat dan verifikasi data dengan kesimpulan yang dilakukan mengenai tradisi ‘Manjapuik Batu’ terhadap interaksi sosial pada masyarakat Aro Kandikia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dilapangan oleh peneliti didapatkan informasi melalui wawancara mengenai tradisi ‘Manjapuik Batu’ yaitu menurut tokoh adat bapak S, tradisi ‘Manjapuik Batu’ sudah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, perkiraan beliau awal mula tradisi Manjapuik Batu ini dilakukan ketika masih pada Zaman penjajahan Belanda yaitu pada tahun 1900 an. Tentu saja perkiraan awal pelaksanaan tradisi ini bapak S juga mendapatkan cerita dari orang tua dan tetua kampung terdahulu. Menurut penurutan bapak Y Dt Tongga pelaksanaan tradisi Manjapuik Batu ini merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Apabila ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal maka anggota masyarakat lainnya membantu dalam penyelenggaraan jenazahnya termasuk dengan membantu keluarga jenazah untuk mencari batu ke hutan/rimbo yang kemudian diletakkan di kuburan si jenazah tersebut.

Sejak dulu, ada kepercayaan masyarakat setempat yaitu ‘mandoa an pusaro’ atau berdoa dikuburan dari hari pertama jenazah dimakamkan sampai hari ke tujuh dari kematian si jenazah. Pada waktu ‘mandoa an pusaro’ itu batu yang diletakkan tersebut diusap dan sesekali dibaluri dengan minyak kemiri. Menurut bapak Y tradisi ‘mandoa an pusaro’ itu sekarang sudah tidak dilakukan lagi karena perkembangan zaman dan seiring dengan pemahaman masyarakat tentang agama.

Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi ‘Manjapuik Batu’ menurut hasil wawancara dengan bapak H dan bapak N selaku tokoh masyarakat dan bapak S dan bapak Y selaku tokoh adat adalah sebagai berikut:

1. *Mancari batu.*

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber diatas ialah pada zaman dahulu mencari batu ini dilakukan pada hari yang sama setelah pemakaman. Batu yang digunakan pada zaman dahulu untuk batu nisan itu tidaklah seperti batu nisan kebanyakan yang dapat kita temui dibanyak kuburan kuburan. Batu yang digunakan itu ialah batu besar atau batu bulat yang cenderung lonjong, batu tersebut didapatkan setelah beberapa dari anggota masyarakat mencarinya ke hutan/rimbo. Batu yang digunakan pada zaman dahulu itu dapat ditemui sekarang pada kuburan kuburan tua yang terdapat di Aro Kandikia, yang menurut bapak N diperkirakan batu tersebut diletakkan pada tahun 1900 an. Batu itu menyerupai menhir yaitu peninggalan zaman batu di Minangkabau. Seiring perkembangan zaman, batu nisan tidak lagi dicari ke hutan hutan/rimbo, karena tidak banyak lagi batu yang tersedia di sana yang dapat digunakan untuk batu kuburan.

Pada masa sekarang batu yang digunakan untuk batu nisan ialah batu yang dibeli atau sudah dipesan sebelumnya di Ranggomalai. Biasanya batu dibeli keesokan hari setelah pemakaman untuk diletakkan terlebih dulu di tempat yang sudah disepakati yaitu tempat untuk berkumpulnya kaum laki laki untuk tradisi ‘*Manjapuik Batu*’ tersebut.

2. *Bakumpua*.

Menurut wawancara dengan bapak H selaku tokoh masyarakat Aro Kandikia, *bakumpua* bermakna berkumpulnya seluruh kaum laki laki pada hari Minggu pagi di tempat yang sudah disepakati. *Bakumpua* dilaksanakan di sebuah lapangan tempat medan nan bapaneh bagi masyarakat Aro Kandikia. Namun sekarang di lapangan tersebut sudah terisi banyak bangunan. Meskipun demikian, *bakumpua* tetap dilaksanakan di lokasi tersebut.

Sejak pagi, para kaum laki-laki sudah mulai turun dari rumah satu persatu untuk menuju lokasi *bakumpua* tersebut. Sudah menjadi kebiasaan di sana bahwa laki-laki yang terlebih dulu keluar rumah maka ia akan ‘manyorak an’ atau memanggil laki laki yang ada di rumah yang dia lalui, ataupun menunggu dan berdiri di simpang kampung sekitar 5 sampai 10 menit. Setelah itu, dari kejauhan akan tampak para kaum laki-laki keluar dari rumahnya masing-masing untuk bergabung.

Adapun informasi yang didapatkan dari bapak H, *bakumpua* dilaksanakan sekitar 1 sampai 1,5 jam dari datangnya para kaum laki laki. Sekitar jam 7 pagi. Sekira sudah banyak yang datang untuk *bakumpua*, maka salah satu dari ‘urang nagari’ atau tokoh masyarakat memulai membuka acara dengan *parundiangan*. *Parundiangan* tersebut nantinya akan dijawab oleh ‘sipangka’ yaitu salah satu kerabat dari si jenazah. Adapun *parundiangan* yang dibawakan oleh urang nagari terhadap sipangka ialah berisikan ucapan

belasungkawa dan menawarkan agar kegiatan *Manjapuik Batu* segera dimulai. Pihak sipangka akan mengucapkan terima kasih atas ucapan belasungkawa dari urang nagari dan menyetujui untuk segera memulai arakan *Manjapuik Batu*.

Menurut bapak N, *bakumpua* ini tidak dilakukan oleh para tokoh adat, tokoh agama dan tetua kampung di Aro Kandikia ini. Mereka menunggu rombongan ‘Manjapuik Batu’ itu di lokasi kuburan yang akan diletakkan batu nantinya. Situasi tersebut bermaksud untuk memberikan penghargaan terhadap ‘tigo tungku sajarangan’ yaitu sistem kepemimpinan Minangkana yang terdiri dari niniak mamak yaitu Datuak pemimpin suku dan Tuangku yaitu mamak dari Datuak suatu kaum tersebut, alim ulama yang pemahamannya lebih tinggi dan mendapatkan gelar Angku, dan *cadiak pandai* yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Para tetua kampung di Aro Kandikia juga tidak diperkenankan menuju tempat *bakumpua* karena mengingat kesehatan dan kekuatan beliau untuk melakukan arak-arakan tradisi Manjapuik Batu nantinya.

3. *Balarak*.

Setelah parundingan selesai, ‘urang nagari’ tersebut mempersilahkan untuk memulai perjalanan. Adapun susunan dari arak-arakan tersebut tidak ditentukan seperti ketika *bakumpua*, Barisan depan dari arak-arakan tersebut terdiri dari dua orang yang manjujuang batu, yang mana batu tersebut dijujuang/dibawa oleh anak dari jenazah, atau anak dari saudara si jenazah, atau dibawa oleh keponakan si jenazah atau karib kerabat si jenazah. Apabila tidak ada dari karib

kerabat si jenazah yang bisa manjujuang batu maka akan digantikan oleh orang sapasukuan/sesuku dengan si jenazah tersebut.

Manjujuang batu ketika *balarak* ini tidak dilakukan oleh orang yang sama dari awal tempat bakumpua sampai ke lokasi kuburan, melainkan nanti ketika rombongan sudah berjalan berarak-arak maka ada saja nanti dari anggota rombongan tersebut yang bersedia bergantian atau menggantikan yang manjujuang batu pertama tadi. Pergantian itu dapat dilakukan lebih dari 3 kali, tergantung jarak dari tempat bakumpua ke lokasi kuburan.

4. *Malatak-an Batu.*

Setelah rombongan Manjapuik Batu tiba di lokasi kuburan, salah satu dari tokoh agama atau alim ulama yang biasa disebut 'Angku' menerima batu dari orang yang *manjujuang* sebelumnya dan langsung meletakkan batu tersebut di kuburan yaitu di bagian atas kuburan sejajar dengan letak kepala dan di bagian bawah kuburan sejajar dengan letak kaki si jenazah. Setelah itu, ia langsung memimpin membacakan doa di kuburan dan disimak oleh rombongan *Manjapuik Batu* tadi serta rombongan yang menunggu di lokasi kuburan tersebut.

5. *Barundiang*

Setelah Angku tersebut meletakkan batu di atas kuburan dan memimpin pembacaan doa sampai selesai, Angku tersebut kembali duduk bergabung dengan rombongan lainnya. Setelah itu, prosesi diambil alih oleh salah satu kerabat si jenazah atau sipangka tadi, yang kemudian sipangka tersebut melakukan parundiangan yang berisikan

ucapan terimakasih kepada seluruh rombongan yang sudah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan Manjapuik Batu. Parundiangan yang dibacakan oleh sipangka tadi dijawab oleh salah seorang urang nagari dengan isi parundiangan yang juga sama-sama berisi ucapan mohon kerelaan jo maaf apabila ada kesalahan yang tidak disengaja maupun disengaja kepada jenazah semasa hidupnya. Biasanya permohonan maaf urang nagari ini akan ditanggapi dengan anggukan kepala oleh pihak sipangka tadi.

Setelah itu, sipangka kembali melakukan parundiangan kepada rombongan yang masih berada di lokasi kuburan, yang bermaksudkan untuk mengajak seluruh rombongan datang ke rumah untuk melakukan acara mandoa manujuah hari. Ajakan dari sipangka tadi dijawab oleh salah satu rombongan yang biasanya dijawab oleh tetua adat dengan sedikit petatah petitih mengiyakan ajakan dari sipangka tadi.

6. *Malimau batu*

Adapun rangkaian tradisi Manjapuik Batu selanjutnya yaitu *malimau batu*. Data yang penulis dapati mengenai *malimau batu* ini berasal dari hasil wawancara dengan 2 orang bundo kandung Aro Kandikia yaitu ibu S berusia 75 tahun dan ibu F berusia 49 tahun. Menurut ibu S, *malimau batu* ini sudah sering beliau lakukan sejak beliau gadis dulu, yang mana setiap ada kerabat yang meninggal ibuk S selalu mengikuti ibunya untuk melakukan *malimau batu* di batu kuburan kerabatnya tersebut.

Pelaksanaan *malimau batu* ini menurut penuturan dari ibu S yaitu dimaksudkan agar batu yang sudah diletakkan di kuburan itu menjadi

awet dan tidak cepat berlumut serta agar batu tersebut terlihat bagus dan warnanya mengkilap.

Adapun bahan bahan yang digunakan untuk *malimau batu* ialah minyak dari buah kemiri yang sebelumnya dipanggang sampai bewarna kecoklatan. Kemudian isi buah kemiri tersebut dikeluarkan dan ditumbuk atau digiling, dan diberi setetes minyak goreng. Hasil gilingan tersebut mengeluarkan minyak yang banyak dan dimasukkan ke dalam batok kelapa. Beberapa kerabat perempuan dari si jenazah tersebut datang berbondong menuju kuburan yang sudah diletakkan batu sebelumnya. Sesampainya di sana, salah satu yang dituakan dari rombongan tadi memimpin proses pelimauan batu nisan itu yang kemudian diikuti oleh anggota lainnya dengan mengambil sedikit minyak kemiri dalam batok kelapa kemudian langsung dilumuri kebatu kuburan tersebut.

Pelumuran itu dilakukan dari atas batu kemudian menyusuri sampai ke bagian bawah batu. Proses itu dilakukan berulang ulang sampai minyak kemiri tersebut habis. Pada proses *malimau batu* tersebut sudah lumrah dilakukan bahwa tidak boleh ada satupun dari rombongan itu yang mengeluarkan suara atau hanya sekedar berbisik bisik.

7. Manujuah hari

Rangkaian terakhir dari kegiatan tradisi '*Manjapuik Batu*' ini ialah manujuah hari. Menurut hasil dari wawancara dengan ibu S, kegiatan *manujuah hari* ini tidak selalu dilakukan untuk rangkaian terakhir dari proses Manjapuik Batu ini. Manujuah hari dilakukan ketika hari Manjapuik Batu itu bertepatan dengan hari ke-7

kematian si jenazah, namun apabila hari Manjapuik Batu ini belum sampai pada hari ke-7 kematian maka manujuah hari tidak dilakukan setelah Manjapuik Batu selesai.

Adapun yang datang untuk mengikuti kegiatan manujuah hari ini ialah orang-orang yang sebelumnya mengikuti proses Manjapuik Batu, yang mana sebelumnya sipangka sudah membacakan parundiangan terakhir yang berisikan ajakan rombongan untuk datang ke rumah mengikuti kegiatan manujuah hari. Biasanya, dari banyaknya rombongan Manjapuik Batu itu yang mau singgah ke rumah hanya beberapa dari Datuak, dunsanak/saudara dekat si jenazah dan bako atau keluarga dari pihak ayah si jenazah, selebihnya rombongan lainnya pulang ke rumah masing-masing. Menurut bapak N, ajakan manujuah hari dari sipangka sebelumnya itu memang sudah lumrah tidak akan diterima oleh seluruh rombongan Manjapuik Batu tadi sebab undangan itu akan memberatkan tuan rumah atau keluarga si jenazah sehingga mengakibatkan kesedihan yang bertambah dari keluarga si jenazah tersebut.

Adapun hidangan yang disajikan ketika manujuah hari ialah '*samba adaik*' atau makanan adat yaitu makanan makanan yang sudah disepakati pada zaman dahulu untuk disajikan pada acara acara tertentu seperti acara manujuah hari, acara manjapuik adaik, acara manjalang rumah mintuo, dan lainnya. Hidangan yang disajikan yaitu *rendang, gulai ayam kampung dengan nanas muda, gulai pangek ikan nila dengan nangka muda/cubadak, gulai kuning sayur buncis dan wortel, dan kerupuk singkong yang dipotong memajang*. Pada proses manujuah

hari ini dihidangkan dengan cara makan *bajamba* seperti pada peletakkan makanan ketika melaksanakan acara adat. Makan *bajamba* ialah makan dengan jamba atau hidangan yang disusun melingkar dan kemudian satu jamba itu diisi oleh 4 sampai 5 orang dan makan bersama dalam 1 pinggan atau piring kaca besar. Adapun hidangan penutup atau biasa disebut dengan *parabuangan* oleh masyarakat Aro Kandikia yaitu *lemang, agar agar tepung, pinyaram, lapek bugih dan pisang*.

Tradisi *Manjapuik Batu* ini memiliki banyak sekali keunikan-keunikan dalam setiap rangkaian kegiatannya, yang tentu saja menjadi sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh Nagari Persiapan Aro Kandikia Gaduik.

Adapun salah seorang dari sekian keunikan yang ada dalam rangkaian *Manjapuik Batu* ini ialah apabila yang meninggal tersebut ialah seorang Datuak pemimpin kaum, maka batu yang dibawakan lebih besar jika dibandingkan dengan jenazah masyarakat biasa. Batu untuk kuburan Datuak itu dibungkus dengan selendang songket, kepunyaan istri dari Datuak dan kain songket kepunyaan saudara perempuan Datuak itu. Menurut wawancara dengan bapak H, pembungkusan batu dengan selendang songket itu tidak lain ialah bentuk sebuah penghargaan dari keluarga besar si Datuak terhadap tanggung jawab yang sudah diembannya semasa hidup. Penggunaan kain songket dari istri dan saudara Sang Datuak itu juga bermakna bahwa semasa hidup Datuak tersebut melakukan tanggung jawabnya dengan adil terhadap istri dan saudaranya. Penggunaan selendang songket itu juga untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat sekitar yang melihat rombongan *Manjapuik Batu* bahwa yang meninggal adalah seorang pemimpin suku atau pemimpin kaum sehingga tidak lama lagi akan

diadakan alek nagari yaitu pengangkatan Datuak pemimpin kaum/adat yang baru, yang sepatutnya harus diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keunikan lain dari proses Manjapuik Batu itu ketika yang meninggal itu seorang Datuak, maka parundiangan yang dilakukan setelah peletakan batu ialah melakukan '*pasambahan tagak*' yang berisikan petatah petitih yang panjang yang biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan dari rombongan itu. Jika pada Manjapuik Batu jenazah masyarakat biasa sebelumnya parundiangan dilakukan oleh urang nagari dan sipangka boleh dilakukan oleh laki laki bujang/remaja, maupun bapak bapak, namun pada proses Manjapuik Batu pada jenazah Datuak dari parundiangan pertama di tempat bakumpua dan parundiangan di lokasi kuburan semua dilakukan oleh orang yang dituakan yang biasanya bapak-bapak yang berusia diatas 50 tahun. Menurut bapak H dan bapak S hal itu dilakukan karena parundiangan untuk jenazah datuak itu dibacakan dengan *petatah petitih yang panjang dan bungo bungo* yang disebutkan dalam parundiangan itu hanya boleh dipelajari oleh orang yang sudah berumur atau di atas usia 40 tahun. Isi dari parundiangan tersebut memiliki perbedaan dengan parundiangan pada Manjapuik Batu jenazah masyarakat biasa yang mana salah satu isi dari parundiangan tersebut ialah bermaksud untuk peralihan jabatan dari Datuak yang sudah wafat ini ke Datuak baru yang akan menggantikan nantinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai interaksi sosial dalam tradisi manajapuik batu dapat diambil beberapa nilai sebagai berikut:

1. Dilihat dari Kontak Sosial.

Dalam tradisi Manjapuik Batu mulai dari rangkaian tradisi pertama sudah nampak kontak sosial yang muncul antar sesama rombongan yang

akan mengikuti kegiatan itu sehingga pada tradisi *manjapuik batu* ini terjadi kontak sosial yang berujung pada peningkatan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Aro Kandikia.

2. Dilihat dari Segi Komunikasi.

Dari rangkaian awal tradisi *manjapuik batu* ini, dapat dilihat terjalannya komunikasi yang intens antar anggota rombongan. Pada proses *barundiang* dapat dipahami terjadinya komunikasi antar urang nagari dengan sipangka. Pada proses pasambahan tagak ketika *manjapuik batu* Datuak dan pada anggota rombongan yang lainnya terjadinya komunikasi mengenai pekerjaan seperti membicarakan hasil panen dan lain sebagainya sehingga dengan komunikasi yang terjalin tersebut menjadikan interaksi sosial yang meningkat antar rombongan tersebut.

3. Dilihat dari Segi Aktifitas Bersama

Dalam proses *bakumpua* dan sampai rangkaian terakhir *malimau batu* dan *manujuah hari* terlihat aktifitas bersama yang dilakukan dengan gotong royong dan dengan tingkat kepedulian yang tinggi. Di sini terlihat masyarakat telah melakukan interaksi social.

4. Dilihat dari Segi Identitas Kelompok

Tradisi *manjapuik batu* adalah kearifan lokal yang hanya dimiliki masyarakat Aro Kandikia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi dan wawancara mengenai tradisi *manjapuik batu* yang ada di Aro Kandikia memiliki keistimewaan dan keunikan dibandingkan dengan daerah-daerah lain sehingga

menjadikan tradisi *Manjapuik Batu* ini menjadi sebuah kearifan lokal bagi masyarakat Aro Kandikia. Adapun bentuk-bentuk dari rangkaian tradisi Manjapuik Batu ini ialah dimulai dengan *mancari batu, bakumpua, balarak, malatak an batu, barundiang, malimau batu dan manujuah hari* (apabila hari Manjapuik Batu bersamaan dengan hari ke-7 kematian si jenazah). Ketentuan lain dari tradisi Manjapuik Batu ini yaitu apabila yang meninggal seorang datuak pemimpin suku/kaum maka masing-masing batu itu dililik/ dibungkus dengan selendang songket dari istri dan saudara perempuan datuak tersebut.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi dari tradisi *manjapuik batu* ini terhadap interaksi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV JEJAK.
- Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral dalam Kearifan Local Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya terhadap Layanan dan Bimbingan Konseling Masyarakat. *Vol. 4, No. 2 (2019)*, 243-253.
- Dewi, D. A., & Nurohmah, A. N. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila. *Volume 3 Nomor 1 (2021) ISSN Online : 2716-4446*, 119-127.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 1-11.

- Sutardi, T. (2007). *Antropologi, Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7 No. 2 /Agustus 2018*, 94-99.

FAKTOR PENDUKUNG SISWA TAHFIDZ DALAM MENGHAFAKAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN, BUKITTINGGI

Aisyah Bunga Aprilia

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan faktor-faktor yang mendukung kemampuan siswa tahfidz untuk menghafalkan isi Al Qur'an di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang berada di Kota Bukittinggi. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan penggunaan wawancara serta observasi yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa faktor yang pendukung siswa tahfidz dalam menghafalkan Al Qur'an di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi adalah adanya dorongan dari orang tua untuk menciptakan generasi yang Qur'ani. Adanya dukungan moral seperti pengulangan hafalan Al Qur'an ketika di rumah, suasana belajar, dan cara atau metode menghafal yang nyaman, fasilitas belajar yang cukup serta adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar dan tuntutan pendidikan juga termasuk kedalam faktor yang menjadi dukungan siswa tahfidz dalam menghafalkan Al Qur'an secara baik. Selain faktor pendukung tersebut juga ditemukan adanya pengaruh dari kemampuan intelektual dan kemampuan anak yang menjadi pendukung para siswa tahfidz untuk mampu hafal isi dan ayat Al Qur'an.

Kata kunci : *Faktor Pendukung, Siswa Tahfidz, Menghafal Al Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Allah SWT telah mengatur sebaik mungkin kehidupan manusia. Tentu saja hal ini dilakukan agar kehidupan manusia di muka bumi lebih terarah dan sesuai dengan fungsi dan tujuan diciptakannya manusia yakni sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu, Allah SWT menurunkan kitab yang nantinya akan menjadi pedoman bagi manusia dalam kehidupannya, salah satunya dengan diturunkannya kitab Al Qur'an.

Al Qur'an adalah suara Allah azzawajallah dimana Allah azzawajallah sudah menuliskan dan menerangkan secara jelas aturan serta larangan yang diperintahkan Allah SWT sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan. Al Qur'an penyempurna serta rahmat bagi seluruh semesta. Al Qur'an menjadi arahan bagi manusia. Al Qur'an cahaya serta petunjuk untuk orang-orang yang mengajari, belajar dan meyakini serta mengamalkan. Al Qur'an adalah pedoman umat Islam yang disempurnakan. Al Qur'an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yakni kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Dalam kandungan Al Qur'an terdapat perintah, peringatan, larangan, kabar gembira, gambaran serta ancaman bagi orang-orang yang lalai darinya.

Al Qur'an diwariskan dan disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW secara lisan dikarenakan pada saat itu Nabi Muhammad belum bisa membaca dan menulis saat menerima wahyu tersebut. Pada saat menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat, Nabi Muhammad juga menyampaikannya secara langsung melalui lisan atau risalah sehingga para sahabat pun mendengar, memahami serta secara tidak langsung mengingat apa yang disampaikan Rasulullah. Dari sinilah kebiasaan untuk menghafalkan Al Qur'an sudah dilaksanakan dan menjadi kebiasaan turun temurun yang terbukti terus ada sampai saat ini.

Melalui wahyu tersebut, keaslian dan kebenaran Al Qur'an sudah dipastikan oleh Allah SWT untuk senantiasa terjaga dan terlindungi, agar manusia agar mendapat pembelajaran dan petunjuk di dalam Al Qur'an. Al Qur'an adalah pesan-pesan Allah SWT yang menjadi penyempurna kitab terdahulunya dan penguat aturan dan ditentukan oleh Allah SWT.

Al Qur'an memiliki sejumlah keutamaan serta tempat khusus di mata Allah SWT dan salah satunya yakni mudah untuk dihafal dan dipelajari. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang mampu menghafal Al Qur'an hingga hari ini. Tidak hanya orang dewasa yang bisa dan mampu dalam menghafal Al Qur'an akan tetapi anak-anak sudah mampu untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan sesuai seperti yang tertera pada Al Qur'an dalam surah Al Qamar (54:17) yakni :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar/54:17).

Berdasarkan penjelasan isi Qur'an di atas tertera jelas bahwasanya Allah azzawajallah menciptakan Al Qur'an sebagai kitab yang berguna untuk dipelajari serta Allah SWT membuat Al Qur'an sebagai kitab yang telah dipermudah pembacaannya dan pengertiannya yang mengandung ajaran-ajaran serta arahan yang dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi orang-orang yang berkehendak untuk mengambil ilmu darinya. Dengan dipermudahkannya bacaan tersebut seyogyanya Allah SWT menginginkan manusia agar mempelajari dan paham akan makna Al Qur'an dengan benar. (Oktapiani, 2020)

Mengingat setiap ayat dan bacaan Al Qur'an suatu hal yang baik dan mempunyai nilai pahala di sisi Allah SWT. Adapun firman Allah SWT. dalam QS. Fatir: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar”. (QS. Fatir (35): 32)

Al Qur'an yang diwahyukan pada Nabi Muhammad digunakan sebagai arahan bagi umat Islam agar menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Kandungan pada setiap ayat-ayat Al Qur'an dipergunakan untuk mengetahui dan mencari tahu hukum dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. (Khasanah, 2021).

Bagi seorang muslim yang senantiasa beriman pada Al Qur'an akan senantiasa merasakan nikmatnya serta merasakan keutamaan menghafalkan Al Qur'an bagi kehidupannya. Keistimewaan tersebutlah yang senantiasa membuat para orang tua khususnya harus mengenali betapa pentingnya mempelajari dan mengamalkan isi serta makna Al Qur'an sebagaimana yang diperintahkan Allah *azzawajalla* serta Rasul- Nya.

Menurut Abdul Shabur Syahin menghafal Al Qur'an disebabkan oleh faktor baik dalam diri maupun luar diri siswa yakni orang tua, kemauan siswa itu sendiri dan lingkungan yang mendukung. (Ardwiyanti, Iwan, & Jannah, 2021).

Menghafal Al Quran rangkaian dan metode belajar yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi religius milik siswa. Pada usia ini kemampuan dalam hal mengingat siswa dapat dioptimalkan (Alfarisi & Syahdinur, 2021). Ditambah lagi dengan berkembang dan maraknya pembaharuan teknologi dan kemajuan Zaman mulai bermunculan antusiasme orang tua dan masyarakat luas dalam menghafalkan Al Qur'an baik pada ruang lingkup atau bidang formal, informal, dan non formal. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan maraknya perilaku-perilaku anak muda yang jauh dari ajaran dan tuntunan Al Qur'an. Agar masalah tersebut tidak berlarut-larut maka munculah ide-ide serta gagasan masyarakat dalam menciptakan berbagai macam rumah tahfidz serta aturan baik dari pemerintah dan sekolah yang mengharuskan siswa agar mampu menghafalkan Al Qur'an setidaknya isi bacaan qur'an yang tertera di dalam pada Juz ke 30 sebagai salah satu syarat kelulusan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang dapat mendukung kemampuan siswa tahfidz dalam menghafalkan bacaan Al Qur'an. Dipilihnya Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi sebagai lokasi penelitian karena di lokasi tersebut peneliti menemukan indikasi bahwa belum semua anggota masyarakat memahami dengan baik serta belum sepenuhnya memberikan dukungan kepada siswa dalam menghafal Al Qur'an. Dikarenakan kesibukan masyarakat Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang rata-rata bekerja sebagai pegawai dan pedagang di pasar membuat orang tua kurang peduli dalam membimbing anak untuk mengulang hafalan mereka di rumah dan menganggap waktu belajar dan menghafal anak di sekolah maupun madrasah pendidikan Al Qur'an dirasa sudah cukup.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin meneliti dan mengungkap faktor-faktor pendukung kemampuan siswa tahfidz dalam menghafalkan Al

Qur'an pada masyarakat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebagai salah satu bentuk dukungan kepada siswa tahfidz untuk meningkatkan semangat serta kemampuan diri untuk mampu hafal dan mengingat Al Qur'an secara baik.

B. METODE PENELITIAN

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan pendalaman sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang dapat mendukung keabsahan data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penjabaran. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik observasi, wawancara kepada orang tua, guru dan masyarakat lingkungan sekitar dalam hal mengenai faktor pendukung kemampuan siswa tahfidz untuk menghafalkan Al Qur'an di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi dengan objek penelitian adalah siswa yang turut andil dalam program tahfidz baik yang diadakan di lingkungan sekolah maupun TPA/ TPQ.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahfidz

Secara Bahasa, tahfidz artinya menghafal. (Sucipto, 2020). Menurut Mahmud Yunus dalam (Khasanah, 2021). Akar kata "tahfidz" bersumber dari bahasa Arab yang berarti dan makna *melindungi, menjaga dan menghafal*. Tahfidz merupakan metode atau proses dalam hafalan Al Qur'an dengan cara mengingat setiap ayat yang ada di dalam Al Qur'an secara baik dan terperinci.

Dalam tahfidz ini tidak hanya sekedar menghafal ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur'an saja secara baik dan utuh akan tetapi juga senantiasa menyempurnakan bacaan dan berusaha secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam melindungi

setiap ayat Al Qur' an yang dihafal agar tetap diingat secara baik.

Secara garis besar tahfidz dapat diartikan sebagai orang-orang yang senantiasa menghafal, menjaga hafalan dan melantunkan ayat suci Al Qur'an dengan baik dan sesuai. Tahfidz juga disebut sebagai golongan atau sekelompok orang atau individu yang memelihara kesucian AL Qur'an dan kebenarannya dengan cara dihafalkan.

Tujuan tahfidz Al Qur'an ini pada dasarnya adalah untuk menjaga dan memelihara setiap ayat serta bacaan Al Qur'an yang ada sebagaimana ayat tersebut disampaikan Allah SWT kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Sehingga keaslian dan kesucian Al Qur'an tetap dapat terjaga dengan baik salah satunya dengan cara memunculkan hafizh Qur'an dengan meningkatkan kemampuan tahfidzh atau menghafalkan Al Qur'an dengan baik dan benar.

2. Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an yakni suatu proses, jalan dan suatu bentuk dalam hal mengingat setiap ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan jelas akan tajwidnya. Dalam mengingat dan menghafalkan isi Al Qur'an harus didahulukan dengan memahami hukum dan bacaan serta ejaan yang benar agar tidak menyalahi arti Al Qur'an itu sendiri.. (Hafiyana, 2018)

Syeikh Nashruddin Al-Albani dalam (Hafiyana, 2018) menyatakan bahwa hukum menghafal Al Quran adalah fardhu kifayah. Hal tersebut dikarenakan menghafal Al Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak ibadah yang kita jalani sebagai seorang muslim, karena ibadah tidak hanya shalat melainkan menghafal Al Qur'an

juga termasuk kedalam suatu ibadah yang sangat mulia di mata Allah azzawajalla.

Manusia yang senantiasa gemar dalam menghafalkan dan mengingat isi dan ayat Al Qur'an akan memiliki hati yang bersih, sabar, dan konsisten dalam menjauhi larangan Allah SWT. Hal ini dilakukan agar kualitas bacaan dan hafalan tetap terjaga dan tidak berkurang sedikit pun.

Menghafalkan Al Qur'an suatu kebaikan yang memiliki manfaat terutama bagi orang-orang yang mempercayai kebenaran akan isi dan makna Al Qur'an itu sendiri. Orang yang menghafal Al Qur'an akan senantiasa menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu golongan orang yang menghafalkan Al Qur'an diberikan kemudahan dan keberkahan baik di dunia dan di akhirat oleh Allah SWT dan tentu saja orang-orang yang senantiasa menghafal Al Qur'an akan digolongkan dengan orang-orang yang mulia di sisi Allah SWT yakni Rasulullah saw.

Menghafal Al Quran haruslah disertai dengan hati yang tulus dan bersih dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan pikiran dan hati manusia selaras untuk menyerahkan dirinya secara utuh kepada Allah SWT. Niat yang tulus dan ridha kepada Allah SWT tentu saja sudah dikategorikan kedalam suatu bentuk kebaikan dan dinilai sebagai pahala oleh Allah SWT. Manusia yang senantiasa menghafal serta mempedomani setiap ayat dan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupannya dikelompokkan kepada orang-orang yang bertaqwa dan beramal shaleh serta akan dikumpulkan kelak kepada surga Allah azzawajalla.

Dengan berbagai banyak keutamaan dalam menghafal Al Qur'an, tentu saja tujuan utama

manusia tetaplah mengabdikan diri sebagai khalifah yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT selayaknya fitrah seorang manusia pada saat mereka diciptakan dan diturunkan Allah SWT di muka bumi ini.

Menghafalkan dan mengingat bacaan dan isi Al Qur'an tentu saja sangat memiliki banyak manfaat didalamnya. Selain yang disebutkan di atas secara khusus manfaat menghafal Al Qur'an menurut dalil dan hadist-hadist nabi dapat disimpulkan antara lain:

1. Orang yang menghafalkan Qur'an atau hafidz Al Qur'an kelak di akhirat nanti akan dikumpulkan ke dalam surga bersama para rasul.
2. Orang tua para hafidz Al Qur'an kelak akan memperoleh tempat istimewa dari Allah SWT yakni mahkota dari cahaya.
3. Para hafidz Al Qur'an akan diberikan hak oleh Allah SWT untuk memberikan syaat kepada sepuluh anggota keluarganya kelak di akhirat.
4. Hafidz Al Qur'an merupakan orang-orang yang tergolong kedalam keluarga Allah SWT (*Ahlullah*).
5. Hafidz Al Qur'an akan mendapatkan kesenangan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
6. Hafidz Qur'an akan dilindungi dari segala keburukan dan kehinaan dunia.
7. Hafidz Qur'an akan senantiasa dilimpahkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.
8. Hafidz Qur'an akan didekatkan dan dikumpulkan dengan golongan yang memiliki iman kepada Allah azzawajalla.

Berdasarkan pendapat Alfi dalam (Saptadi, 2012) adapun faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan mengingat dan menghafal

Al-Qur'an yaitu dorongan dari siswa yang ingin untuk menghafal Al Qur'an, fasilitas yang mendukung dalam menghafal Al Qur'an serta pengulangan hafalan oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Adapun faktor pendukung lainnya dalam (Galuh Maya Ardwiyan, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes, 2021) yakni adanya faktor dari kondisi psikis maupun fisik dari siswa dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini faktor kesehatan, kemauan serta adanya dukungan orang tua dalam membantu pengulangan hafalan siswa di rumah akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal isi Qur'an. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan stabil membuat hafalan siswa meningkat dan menumbuhkan kemauan dalam menghafal Al Qur'an dengan baik.

Konsisten serta keteguhan hati serta diiringi dengan keyakinan juga membantu para siswa untuk menghasilkan dan meningkatkan kualitas dan kemampuan hafalan yang baik. Konsisten yang dimaksud di sini adalah adanya penghafalan secara berulang-ulang baik di rumah dan di sekolah yang dilakukan oleh guru maupun orang tua di rumah. Selain itu konsisten terhadap hal-hal yang dilarang Allah SWT berupa menghindari perbuatan maksiat yang dapat menghilangkan kualitas dari hafalan Qur'an siswa.

Menghafal Al Qur'an tidak hanya ibadah semata melainkan memiliki mengandung keutamaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan berbagai manfaat inilah masyarakat mulai menyadari pentingnya menjadikan generasi penerus sebagai

hafizh dan hafizah melalui program tahfidz pada saat ini. Melalui program tahfidz ini setidaknya memberikan pemahaman khususnya kepada orang tua betapa pentingnya sebagai umat muslim menjaga kesucian Al Qur'an.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan beberapa informan, pelaksanaan program tahfidz ini telah dimulai sejak tahun 2019 dan mulai berkembang sejak tahun 2020 seiring dengan dikeluarkannya aturan yang mewajibkan siswa untuk mampu menghafal Al Qur'an oleh Kementerian Agama setempat sebagai syarat kelulusan siswa. Selain aturan tersebut, didirikannya pondok tahfidz ini adalah adanya latar belakang dari para pendidik yang merupakan Qori dan Qori'ah yang memiliki segudang prestasi sehingga mereka memiliki keinginan untuk menjadikan ilmu yang mereka peroleh dapat disalurkan dan dirasakan manfaatnya oleh generasi selanjutnya.

Tujuan dilaksanakan program tahfidz ini tentu saja untuk menciptakan siswa dan penerus yang Qur'ani yang paham dan mampu menghafal Al Qur'an secara baik serta mendidik generasi kedepannya agar menjadi bekal di masa depan. Dalam program tahfidz ini siswa dituntut untuk bisa terlebih dahulu membaca Al Qur'an secara baik terlebih dahulu dengan tajwid yang benar dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat Al Qur'an tersebut.

Pada hasil wawancara dengan salah satu pengajar tahfidz di TPA/TPQ, diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Al Qur'an tentu saja memiliki perbedaan yang membuat para guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an mereka dengan cara mengadakan lomba-lomba antar siswa dengan

memberikan semacam *reward* kepada siswa yang memiliki hafalan yang baik dan benar sesuai dengan tajwid. Selain itu, TPQ melaksanakan kegiatan malam binaan kepada siswa dimana siswa diminta untuk menginap dan mengisi kegiatan tersebut dengan membaca dan menghafalkan ayat Al Qur'an dan tentu saja siswa turut diikutsertakan untuk belajar di alam. Para siswa diajak untuk berkegiatan di luar madrasah atau TPA/TPQ. Dalam kegiatan tersebut siswa sambil menikmati pemandangan dan alam, para siswa diminta untuk melantunkan hafalan ayat suci Al Qur'an yang nantinya dipandu para guru yang bersangkutan sehingga kemampuan siswa dalam menghafalkan Al Qur'an akan senantiasa meningkat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh keterangan lain bahwa salah satu cara dan taktik yang digunakan guru dalam mendukung kemampuan menghafal siswa tahfidz salah satunya yakni mengutamakan siswa yang telah lancar membaca Al Qur'an. Selain itu, mencari para guru yang profesional khususnya dalam bidang tahfidz serta menyediakan Al Qur'an khusus yang diperuntukkan bagi siswa tahfidz sehingga dalam hal ini dapat memudahkan siswa tahfidz untuk menghafalkan Al Qur'an.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya pada umumnya siswa tersebut lebih menyukai hafalan yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas karena hal tersebut lebih dirasa bersemangat dan memacu motivasi siswa untuk menghafal dengan cepat dan baik. Walaupun lokasi tempat belajar dan menghafal dirasa kurang kondusif karena berada di tepi jalan akan tetapi para siswa tetap bersemangat karena adanya perhatian khusus yang diberikan para pengajar kepada siswa secara baik sehingga mereka merasa diperhatikan dan diayomi

dengan baik tanpa menghambat mereka untuk menghafal Al Qur'an.

Selain suasana dan keadaan lingkungan sekitar kelas juga turut menjadi salah satu faktor pendukung bagi siswa tahfidz untuk menghafal Al Qur'an hal lain yang tak kalah penting adalah keadaan dan kondisi ruangan kelas. Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan terlihat bahwa ruangan yang cukup luas sehingga membuat para siswa merasa nyaman selama kelas berlangsung. Ditambah lagi dengan guru yang mengayomi secara baik dan mengarahkan para siswa agar bersemangat untuk menghafalkan Al Qur'an.

Selain itu, faktor yang menentukan ada atau tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam menghafal Al Qur'an adalah peran andil orang tua di rumah. Pada dasarnya, hafalan Qur'an para siswa sebaiknya diulang ketika para siswa di rumah atau melakukan *muraja'ah* bersama orang tua sehingga hafalan tersebut dapat melekat dengan baik pada ingatan siswa. Hal tersebut harus dilakukan karena banyak sekali orang tua yang hanya bergantung kepada madrasah tempat dimana siswa melaksanakan program tahfidz mereka tanpa mengulang-ulang hafalan di rumah dikarenakan kesibukan para orang tua setelah pulang bekerja sehingga mengganggu belajar di madrasah sudah dirasa cukup tanpa harus mengulang-ulang bacaan dan hafalan di rumah.

Menurut hasil wawancara dengan orang tua siswa beberapa ibu dari anak kelas *tahfiz*, salah satu faktor meningkatkan kemampuan anak untuk menghafalkan Al Qur'an adalah memasukkan anaknya pada program tahfidz yakni sejak sekolah dasar khususnya ketika siswa menginjak kelas 2 SD. Adapun tujuan ia memasukkan anaknya pada program tahfidz Al Qur'an ialah untuk menciptakan dan

membuat anaknya menjadi pribadi yang hafal akan Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pegangan hidup. Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan dalam menghafalkan dan mengingat Al Qur'an ini dengan memasukkan anaknya pada program *tahsin* agar hafalan anak tetap terjaga baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal lain yang dilakukan Ibu C agar hafalan anak tetap terjaga yakni beliau senantiasa dengan suami membantu anak untuk mengulang hafalan tersebut setelah shalat magrib.

Adanya pengaruh digital seperti halnya televisi yang sering kali membuat anak merasa malas di rumah untuk mengulang hafalannya, ditambah lagi dengan mood anak yang sering kali membuat mereka tidak konsisten dengan tugas mereka di rumah untuk menghafal dan mengulang kembali hafalan. Dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an siswa para ibu yang menjadi informan penelitian ini senantiasa menyimak dan mendengarkan anak untuk menghafal Al Qur'an dikarenakan siswa enggan mengikuti les tambahan untuk program tahfidz.

Pada hasil wawancara dan observasi sederhana yang dilaksanakan dengan beberapa siswa tahfidz ditemukan factor mendukung kemampuan hafalan Al Qur'an yakni adanya kemauan yang timbul dari diri mereka sendiri.

Berikutnya, faktor dukungan yang meningkatkan kemampuan siswa tahfidz dalam menghafal Al Qur'an pada dasarnya dipengaruhi oleh adanya dukungan dari orang tua, lingkungan serta kemauan yang ada dalam diri siswa. Pada keterangan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dukungan dalam kemampuan menghafal ini khususnya bagi orang tua adalah dengan memasukkan anak pada program tahfidz pada usia Sekolah Dasar. (Alfarisi & Syahdinur, 2021) Kemampuan dalam

menghafal Al Qur'an setidaknya menjadi salah satu dari sekian banyak kegiatan yang memiliki keutamaan. Dukungan yang positif akan senantiasa menjadi dorongan bagi siswa untuk menambah dan memperbaiki kualitas hafalan yang telah dimiliki agar semakin baik kedepannya.

Dalam observasi lebih lanjut, adapun peran orang tua dalam mendukung kemampuan para siswa tahfidz untuk menghafalkan Al Qur'an di antaranya:

1. Memberikan dukungan, semangat serta afirmasi positif bagi siswa tahfidz.
2. Mengontrol dan melihat sejauhmana *progress* atau peningkatan hafalan Qur'an siswa baik di sekolah maupun di rumah.
3. Membimbing dan mengulang-ulang hafalan secara berkelanjutan di rumah dan pada waktu senggang.
4. Menciptakan lingkungan rumah yang hangat dan mendukung siswa dalam menghafal Al Qur'an.
5. Memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya mempelajari dan menghafal Al Qur'an.

D. KESIMPULAN

Tahfidz merupakan metode untuk menghafalkan setiap isi dan bacaan Al- Qur'an dengan mengingat setiap ayat secara baik dan terperinci. Dalam tahfidz ini tidak hanya sekedar menghafal ayat-ayat yang ada secara baik dan utuh akan tetapi juga senantiasa menyempurnakan bacaan dan berusaha secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga setiap ayat yang dihafal agar tetap dapat diingat secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kemampuan siswa tahfidz dalam

menghafal Al Qur'an adalah berasal dari dukungan orang tua. Selain arahan dan *support* orang tua baik itu ayah atau ibu dan diiringi dengan dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan menjadi faktor pendukung kemampuan siswa dalam meningkatkan kualitas dan hafalan siswa untuk menghafalkan Al Qur'an. Lingkungan tempat menghafal Qur'an yang bersih, rapi, nyaman, serta dukungan moril dari para guru atau tenaga pendidik dalam memotivasi siswa untuk senantiasa meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Al Qur'an ini seperti mengulang-ulang hafalan qur'an ketika di rumah atau selesai shalat, adanya perhatian khusus orang tua dalam membantu anak untuk menghafal Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, U., & Syahdinur, M. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Ardwiyanti, G. M., Iwan, & Jannah, D. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al- Qur'an Pada Masa Pandemi COVID- 19 Di MTs Assalfiyah Sitanggal Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Galuh Maya Ardwiyanti, I. d. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al- Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al- Qur'an Pada Masa Pandemi COVID- 19 Di MTs Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes . *Al Tadzakiyyah Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hafiyana, K. A. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampan Menghafal Al Qur'an. *Jurnal JPPII* .

- Khasanah, M. (2021). Implementasi Metode Jarimatika Al- Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur'an Di MI Bait Qur'any . *Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al- Qur'an* (p. 7). Jakarta : IIQ Jakarta.
- Oktapiani, m. (2020). tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal al qur'an. *Tahdzib Al Akhlaq*.
- Saptadi, H. (2012). Faktor- Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia.

BIODATA PENULIS



Nama : Yunita Farina
Tnp/tgl lahir : Sungai Pandahan, 29 Juni 2001
Alamat : Pungai Pandahan, Pasaman imur
Riwayat pendidikan:
a. TK Khairul Huda (2007- 2008)
b. SDN 17 Sungai Pandahan (2008-2013)
c. MTsN Lubuk Sikaping (2013-2016)
d. MAN 1 Pasaman (2016-2019)
e. UIN SMDD Bukittinggi (2019-sekarang)

Nama : Lusiana Efendi
Tnp/tgl lahir : Pakan Sinayan, 25 September 2000
Alamat : Jorong Kubu Anau, Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam
Riwayat pendidikan:



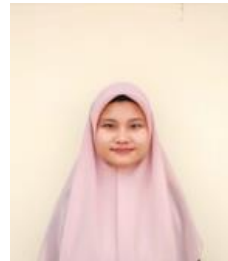
- a. SDN 24 Pakan Sinayan (2007-2013)
- b. SMP N 1 Banuhampu (2013-2016)
- c. SMA N 1 Banuhampu (2016-2019)
- d. UIN SMDD Bukittiggi (2019-Sekarang)



Nama : Nani Febi Nur Aini
Tnp/tgl lahir : Muara Tebo, 4 Februari 2001
Alamat : Jalan 19 unit 1 Desa Perintis,
Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo,
provinsi jambi
Riwayat pendidikan:

- a. TK Pertiwi (2006-2007)
- b. SDN no 60 /VIII (2007-2013)
- c. Madrasah Tsanawiyah Al Inayah
(periode 2013-2016)
- d. Madrasah Aliyah Raudhatul
Mujawwidin (2016-2019)
- e. UIN SMDD Bukittinggi (2019 -
sekarang)

Nama : Derliani
Tnp/tgl lahir : Padang Alai, 10 Mei
2000
Alamat : Padang Alai, Kec. Panti,
Kab. Pasaman
Riwayat pendidikan:



- a. SDN 09 Petok(2007-2013)
- b. MTSN Panti (2013-2016)
- c. MAN 1 Lubuk Sikaping (2016-2019)
- d. UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)



Nama : Riza Asnita
Tmp/tgl lahir : Muara Tais, 10 Januari 2001
Alamat : Muara Tais, Jr-Binubu Kubu
Gadang, Kecamatan Padang Gelugur,
Kabupaten Pasaman
Riwayat pendidikan:

- a. TK Permata Bunda (2006-2007)
- b. SDN 14 Rambah Lanai (2007-2013)
- c. SMP N 1 Padang Gelugur (2013-2016)
- d. SMA N 1 Padang Gelugur (2016-2019)
- e. UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)

Nama : Rahmi
Tmp/tgl lahir : Sitapung/ 31 Maret 2001
Alamat : Lasi Mudo, Kenagarian
Lasi, Kec. Candung, Kab. Agam
Riwayat pendidikan:



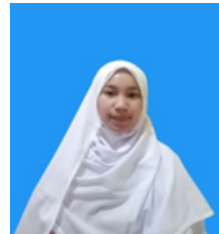
- a. SDN 13 Lasi Mudo (2007-2013)
- b. MTsN Kubang Putih (2013-2016)
- c. SMA N 1 Candung (2016-2019)
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)



Nama : Adella hafifah fitri
Tmp/Tgl lahir : Solok, 12 September 2000
Alamat : Jl. H. Jamal NO 802
Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung
Harapan, Kota Solok
Riwayat pendidikan:

- a. SDN 10 Nan Balimo (2007-2013)
- b. MTSN kota Solok (2013-2016)
- c. SMAN 3 Kota Solok (2016-2019)
- d. UIN SMDD Bukittinggi (2019-
Sekarang)

Nama : Selfi Nur Oktaviani
Tmp/Tgl lahir : Matur, 15 Oktober 2001
Alamat : Jorong Pasar Matur,
Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
Riwayat Pendidikan:



- a. TK At-Taqwa (2006-2007)
- b. SD N 04 Matur (2007-2013)
- c. SMP N 01 Matur (2013-2016)
- d. SMA N 01 Matur (2016-2019)
- e. UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)



Nama : Poppy Purnia
Tnp/tgl Lahir : Kubu Rogeh, 27 Februari 2001
Alamat : Kubu rogeh, jorong III Rambah, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman
Riwayat pendidikan:
a. SDN 16 LANSAT KADAP (2007-2013)
b. SMP MTSN SIMATOR- KIS (2013-2016)
c. SMAN 1 PADANG GELUGUR (2016-2019)
d. UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)

Nama :Nadila Miftahul Jannah
Tnp/tgl lahir : Bukittinggi, 2 Februari 2000
Alamat : Aro Kandikir Gadut, Tilatang Kamang, Kabupaten Agam
Riwayat pendidikan:



- a. TK Jeruk Manis (2005-2006)
- b. SDN 11 Gadut (2006-2012)
- c. MTsN 1 Bukittinggi (2012-2015)
- d. MAN 1 Bukittinggi (2015-2018)
- e. UIN SMDDDB Bukittinggi (2019-sekarang)



Nama : Aisyah Bunga Aprilia
Tnp/tgl lahir : Bukittinggi, 14 April
2000
Alamat : Jl. Kusuma Bakti Gulai
Bancah Bukittinggi
Riwayat pendidikan:

- a. TK Pembina Bukittinggi (2006 - 2007)
- b. SDN 02 Percontohan Bukittinggi (2007 - 2012)
- c. SMPN 4 Bukittinggi (2013-2015)
- d. SMAN 2 Bukittinggi (2016-2018)
- e. UIN SMDD Bukittinggi (2019-Sekarang)